K, 11-10-94 27

Laporan Penelitian

PERSEPSI ORANG MENTAWAI TERHADAP RESETTLEMENT DI PULAU SIBERUT

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TGL 22-11-94
R/HARGA hr
KOLEKSI KRI
NO. INVENTARIS 1531/hd/94-P1(2)
363.5072 Ami P

Oleh :
Drs. Hasan Basri Amir

Penelitian ini Dibiayai oleh Proyek
Peningkatan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat
Kontrak No. 055/P4 M/ DPPM/ L 3311/93/BBI/1993
Tanggal 26 Mei 1993

Direktorat Pembinaan Penelitian dan
Pengabdian Pada Masyarakat
Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud

Institut keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang
(IKIP Padang)
Th. 1994

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Persepsi Orang Mentawai Terhadap Resettlement di Pulau Siberut.
   b. Macam Penelitian : Pengembangan.
   c. Katagori Penelitian : III..

2. Kepala Proyek Penelitian :
   a. N a m a : Drs. Hasan Basri Amir.
   b. Pangkat/ Gol : Lektor/ IV/ A
   c. Alamat : Ktr. FPIPS IKIP Padang.
   d. Jenis kelamin : Laki-laki
   e. Jabatan sekarang : Dosen Ekonomi Pembangunan
   f. Jurusan/ Fakultas : PDU/ FPIPS
   g. Universitas/Institute : IKIP Padang
   h. Bidang Ilmu yang diteliti : Sosial Ekonomi

3. Jumlah Tim : 1 (satu) orang

4. Lokasi : Kabupaten Padang Pariaman

5. Bila Penelitian ini merupakan kerjasama Kelembagaan Sebutkan :
   a. Nama Lembaga : -
   b. Alamat : -

6. Jangka Waktu : 10 (sepuluh) bulan.

7. Biaya Yang Diperlukan : Rp.5.600.000,- (Lima juta Enam ratus Ribu Rupiah)

Padang, 20 Maret 1994

Mengetahui Dekan FPIPS IKIP Padang	Mengetaui Kepala Pusat Penelitian IKIP Padang	Kepala Proyek Penelitian
Drs. Imran Manan,MA,MA,Phd	DR. Zainil, MA	Drs.Hasan Basri Amir
Nip : 130262202	Nip : 130187088	Nip :130252235

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

RINGKASAN

PERSEPSI ORANG MENTAWAI TERHADAP RESETTLEMENT DI PULAU SIBERUT

(HASAN BASRI AMIR 1944, 78 HALAMAN)

Sejak beratus-ratus tahun yang lalu Pulau Siberut yang termasuk Kepulauan Mentawai, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat itu, telah terisolasi dari tanah daratan Pulau Sumatera. Karena itu pembangunan Pulau Siberut jauh tertinggal bila dibandingkan daerah lain di sekitarnya.

Sehubungan dengan ini Pemerintah Republik Indonesia melalui pemerintah daerah Sumatera Barat, telah membangun Resettlement (perumahan) bagi warga Mentawai yang mendiami Pulau Siberut sejak tahun 1976 pada beberapa desa atau dusun. Tetapi pembangunan Resettlement ini mendapat banyak kritikan dan perdebatan dari para ahli sosiologi, anthropologi, ahli hukum dan disiplin ilmu-ilmu lainnya, sebab lokasi tempat berdirinya **pemukiman kembali** orang Mentawai itu kurang strategis letaknya. Jauh dari ladang dan sulit dijangkau dari ibu kecamatan atau pantai-pantai yang menghubungkan warga Mentawai ke dunia luar (Padang).

Berdasarkan pada apa yang dikemukakan di atas dapat disebutkan beberapa masalah sebagai berikut :

(1) Bagaimanakah persepsi orang Mentawai terhadap Resettlement yang telah dibuatkan pemerintah terhadap mereka.

(2) Seberapa jauhkah keberadaan Resettlement itu sesuai dengan mereka dikaitkan dengan (a) jarak dari ladang, (b) lokasi dikaitkan dengan transportasi, (c) kebiasaan orang Mentawai, (d) materi bahan bangunan, (e) konstruksi bangunan dan (f) kondisi dalam ruangan rumah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat persepsi dan kesesuaian orang Mentawai terhadap Resettlement, bila dilihat dari dua aspek.

(1) Sikap mereka terhadap pemeliharaan rumah yang akan tercermin dari (a) kebersihan dalam ruangan rumah, (b) kebersihan pekarangan rumah, (c) perbaikan rumah, (d) frekwensi mendiami rumah.

(2) Kesesuaian orang Mentawai terhadap keberadaan Resettlement dilihat dari (a) jarak dari ladang, (b) kondisi jalan atau lalu lintas, (c) jarak dari pantai atau ibu kecamatan, (d) adat istiadat orang Mentawai, (e) bentuk rumah dan bahan materi bangunan.

Sampel penelitian ini didasarkan pengambilannya pada jarak dari pantai yaitu (a) jauh dari pantai, (b) dekat dari pantai. Maka dengan dasar ini diperoleh 5 desa sampel (Resettlement) yaitu Resettlement di desa Melepet, desa Puro, Mongan Paula, desa Muntai dan desa Sri Logoi.

Responden penelitian adalah satu orang kepala desa, kepala suku, dukun, sibakat lagai dan lima orang warga biasa, untuk tiap desa Resettlement. Ke lima responden warga desa tersebut diambil secara random.

Teknik pengumpulan data adalah wawancara langsung dengan responden dan pengamatan lapangan ke lokasi Resettlement sampel. Teknik analisis data adalah secara deskriptif tanpa menggunakan rumus-rumus statistik.

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

(1) Persepsi orang Mentawai terhadap keberadaan Resettlement belum seperti yang diharapkan, ini tercermin dari pemeliharaan rumah mereka, karena masih banyak dari mereka yang kurang membersihkan rumah atau pekarangan.

(2) Jarak dari ladang ataupun hubungan lalu lintas ke Ibu

kecamatan atau muara-muara sungai/ pantai, semua mereka menyatakan tidak ada masalah.

(3) Tetapi mengenai konstruksi rumah dan bahan bangunan hampir semua menyatakan kurang cocok. Kondisi rumah akibat konstruksinya tersebut, amat panas dan pengap di siang hari. Begitu juga bahan/ atap seng tidak cocok dengan kondisi orang Mentawai, selain udaranya panas juga cepat berkarat. Rumah juga tidak punya dapur untuk memasak dan tidak punya WC.

Akhirnya peneliti menyarankan kepada Departemen Sosial atau Dinas lainnya yang terkait sebagai berikut :

(a) Agar pada pembangunan yang akan datang tak lupa membuatkan dapur untuk memasak, serta WC untuk buang air.

(b) Agar sebelum mendirikan rumah lokasinya diamati dulu, sehingga lokasinya tepat.

SUMMARY

PERCEPTION OF MENTAWAI PEOPLE TO RESETTLEMENT IN SIBERUT ISLAND

(HASAN BASRI AMIR 1994, 78 PAGES)

Since hundred years ago, Siberut Island include Mentawai Archipelego, Padang Pariaman Regency in West Sumatera has been isolated from the Sumatera Island. Because the development of the Island has underdeveloped to compare with other region in it's sourrounding conection with, the Government of Republic of Indonesia through the Government of the Region of West Sumatera has built "Resettlement" for Mentawai People in Siberut Island since 1976, at some villages. But the building of Resettlement has been debated by many sociologists, anthropologists, economists laweyers and others, because it's location is **not strategy**. It is far from Mentawai's garden it is very difficult to go to capital of the District of Siberut.

Base on what did we say above, than can call problems as the following :

(1) How is perception of Mentawai People to the Resettlement that has been built by the Government for them ?

(2) How far is existence of the Resettlement suitable to them relationship with (a) distance from garden, (b) location in aspect of transportaion, (c) tradition of Mentawai, (d) Row material of building, (e) construction of building, (f) condition in the room of building (house).

The purpose of this study is to see "Perception and suitable of Mentawai people to Resettlement, if we see

from two aspects".

(1) Their attitude to taken care of house, will be reflexing of (a) cleaning in the house, (b) cleaning in the yard, (c) renovation of house, (d) frequency of living in their house.
(2) The suitable to existance of Resettlement, if we see (a) distance from garden, (b) condition of transportation, (c) tradition of Mentawai People, (d) strategy of location.

The sample of research is taken base on distance from, coast line or the capital of district, namely.
(a) Far from coast line.
(b) Near from coast line

Then we find five Resettlements as sample, as the following, namely Resettlement at **Melepet village, Muntai village, Puro village, Mongan Paula village and Srilogoi village**.

Respondent of Research are a head of village, a head of tribe, a Original/ old man a Sikere (medicine doctor) and five Mentawai people for every village. Total of respondents are 45 persons.

Technique of collecting data is interview and observation to location of Resettlement. Technique of analysis data is descriptive without using statistical formula.

The result of this study can be given as the following.
(1) Perception of Mentawai people to Resettlement is not good, because maintainance of their house are not suitable as we want. Many of them do not clean the hall in the house, front and or back-yard.
(2) All of the Mentawai People say their agreement to

distance of the Resettlement of location to their garden or capital of district (no problem)

(3) But conection with the contruction of building and material of building (roof) all of them do not agree.

Beside in, we see that the Resettlement (the houses of Mentawai) don't have kitchen to cook, and WC, and Ceiling of house. In the house is very warm in the noon. And at las we recomandate Social Department or Institution or others Department of Government of the Republic of Indonesia :

(1) Do not forget to make the kitchen for cooking, WC and the roof don't make the zinc.

(2) Do not forget to observation of location where the resettlement will be built.

PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh Dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa Penelitian ini telah diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Februari 1994

Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,

Dr. Zainil, M.A.
NIP 130187088

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN PENGESAHAN i
RINGKASAN ii
SUMMARY v
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah Penelitian 1
B. Perumusan Masalah 3
C. Tujuan Penelitian 3
D. Manfaat Hasil Penelitian 4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 5
BAB III METODOLOGI 11
A. Populasi dan Sampel 11
B. Variabel Penelitian dan Indikatornya 12
C. Teknik Pengumpulan Data 13
D. Teknik Pengolahan Data 13
E. Desain Penelitian 14
BAB IV PENEMUAN DAN PEMBAHASAN 15
A. Lokasi Keadaan Alam dan Dermaganya 15
1. Lokasi dan Letaknya 15
2. Keadaan Alam 20
3. Demografi 25
B. Masyarakat dan Kebudayaan 27
C. Gambaran Umum Resettlement dan Sampel ... 34
1. Resettlement Dusun Puro 34
2. Resettlement Desa Melepet 36
3. Resettlement Desa Muntai 39
4. Resettlement Desa Moegan Paula 42
5. Resettlement Desa Srilagoi 44

D. Deskripsi Umum Para Responden dan Penemuan Penelitian 48
1. Deskripsi Umum Para Responden 48
2. Penemuan Hasil Penelitian yang Berkaitan dengan Permasalahan 53
E. Diskusi dan Pembahasan 72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 75
B. Saran-Saran 76

Daftar Bacaan 78
Daftar Lampiran 79

DAFTAR TABEL

1

Tabel 1 Resettlement Dan Desa Tempat Lokasinya .. 11
Tabel 2 Penduduk Siberut Utara Tahun 1993 25
Tabel 3 Penduduk Siberut Selatan Tahun 1993 26
Tabel 4 Pengelompokan Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga 49
Tabel 5 Pengeompokan Warga Menurut Keikutsertaan Program KB 50
Tabel 6 Pengelompokan Warga Menurut Pendapatan Keluarga Perbulan 51
Tabel 7 Pengelompokan Warga Menurut Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga..... 52
Tabel 8 Tingkat Keserasian Rumah 55
Tabel 9 Tingkat dan Alasan Kesesuaian 56
Tabel 10 Kondisi Transportasi 57
Tabel 11 Jarak Ladang Dari Rumah 58
Tabel 12 Jarak dari Ibu Kecamatan 59
Tabel 13 Konstruksi Bangunan Asli 60
Tabel 14 Kondisi Kenyamanan Rumah 62
Tabel 15 Pemeliharaan Rumah 64
Tabel 16 Pemeliharaan Rumah Dari Segi Kebersihan.. 65
Tabel 17 Pemeliharaan Pekarangan 66
Tabel 18 Frekuensi Menunggu Rumah 67
Tabel 19 Modifikasi/ Perbaikan Rumah 69
Tabel 20 Bahagian Rumah Yang Diperbaiki 70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1,2 Perumahan di Resettlement Puro 35
Gambar 3,4 Perumahan di Resettlement Melepet 38
Gambar 5,6 Perumahan di Resettlement Muntai 41
Gambar 7,8 Perumahan di Resettlement Mongan Paula. 43
Gambar 9,10,11,12 Perumahan di Resettlement Srilogai 45.46

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pembangunan dalam segala aspek kehidupan di tanah air telah dicanangkan dalam GBHN TAP MPR No.IV/1978, bahwa titik berat dalam pembangunan di bidang ekonomi dengan sasaran mencapai keseimbangan antara pertanian dan bidang industri serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat dan sebagian besar dari pembangunan di bidang lainya hanya bersifat menunjang dan melengkapi.

Kepulauan Mentawai sebagai bagian dari wilayah propinsi **Sumatera Barat** yang terletak di pantai Barat, sudah lama disadari jauh tertinggal dibandingkan wilayah daratan. Banyak hal yang diasumsikan sebagai penyebabnya, pembangunanannya yang belum **persuasif**, karena "selalu dijadikan objek dari berbagai rekayasa atas nama sivilisasi dan kemanusiaan, dan tak pernah sebagai subyek dapat menentukan pilihan sendiri apa maunya mereka " (Muchtar Naim, 1992).

Akhir-akhir ini perhatian dunia luar, baik yang bersifat nasional maupun internasional semakin besar terhadap kepulauan Mentawai. Namun orientasi perhatian itu satu sama lain bertolak belakang. Dari segi nasional perhatian itu berorientasi pada bagaimana memajukan warga Mentawai, sehingga lambat laun sejajar dengan rekan-rekannya bangsa Indonesia lainnya. Tetapi perhatian dunia Internasional adalah agar kebudayaan dan tradisi orang

Mentawai hendaknya terus dipertahankan. Kasarnya biarkan orang Mentawai itu jadi orang Mentawai terus, sehingga dapat dijadikan objek sepanjang masa, sebagai **musium hidup**.

Jelas bahwa hal itu takkan mungkin dibiarkan berlarut-larut. Gubernur Sumatera Hasan Basri Durin dalam pembukaan Seminar Tentang mentawai di Universitas Bung Hatta (27-2-1992) menyatakan bahwa masyarakat Mentawai tidak dapat dibiarkan berada dalam bentuk kehidupan yang sekarang, sebab kurang manusiawi apabila dipertahankan dalam bentuk aslinya, seolah-oleh bagaikan musium hidup.

Dalam hubungan ini sebuah topik dan permasalahan yang paling hangat dibahas di seminar tentang Mentawai di Universitas Bung Hatta tersebut adalah mengenai pemukiman kembali orang Mentawai (Ressettlement). Berbagai argumentasi telah bermunculan dari pakar-pakar antara disiplin ilmu. Mereka umumnya mengeritik cara-cara yang pernah ditempuh pemerintah selama ini, karena pertimbangannya bukan berdasarkan sosial budaya warga setempat, tetapi pertimbangan dalam mengontrol atau memonitor pemukiman tersebut oleh dinas-dinas yang terkait.

Agar apa yang disangsikan oleh pakar-pakar tersebut semakin dapat dijadikan pegangan yang pasti oleh penguasa daerah atau pusat, penelitian ini ingin menelusuri **Persepsi Orang Mentawai terhadap Resettlement** yang sedang menjadi perdebatan hangat tersebut.

B. Perumusan Masalah

Sebagaimana dikemukakan terdahulu masalah Resettlement Orang Mentawai sedang hangat-hangatnya menjadi topik pembicaraan baik pada seminar-seminar, maupun di mass media. Ada yang berpendapat bahwa karena kurang persuasifnya pemukiman kembali yang ditangani pemerintah selama ini, menyebabkan rumah-rumah tempat pemukiman kembali orang Mentawai itu hancur begitu saja, tanpa dinikmati oleh pemiliknya.

Istilah pendekatan yang kurang **persuasif** mungkin dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti **jarak** yang jauh dari ladang-ladang mereka, keyakinan-keyakinan kepada kekuatan gaib yang tidak menunjang (sosial budaya) atau jauh dari lalu lintas sungai atau jalan laut, yang selalu menjadi ukuran transportasi mereka.

Bertolak dari hal-hal tersebut di atas maka dapat dijadikan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi orang Mentawai terhadap daerah pemukiman kembali (Resettlement), yang telah diperuntukan pemerintah buat mereka ?
2. Sejauh mana Resettlement itu telah dikait-kaitkan dengan **jaraknya dari ladang** letak sebagai ukuran kemudahan transportasi, adat kebiasaan, materi/ bahan bangunan dan konstruksi bangunan, serta situasi dan kondisi ruang bangunan.

C. Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui persepsi warga/masyarakat Mentawai

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

tentang Resettlement yang didirikan pemerintah untuk mereka, ditinjau dari segi :

1. Lokasi/ strategis letaknya.
2. Adat kebiasaan yang mereka anut.
3. Jarak dari ladang mereka.
4. Jaraknya dari ibu kota.
5. Konstruksi bangunan
6. Materi bahan bangunan.
7. Kondisi dan situasi ruang bangunan (panas, pengap, dan lain-lain)
8. Kelengkapan bangunan (ada dapur, kandang ayam, kandang babi, atau itik)

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan yang berguna bagi Dinas/ Departemen Sosial dan Pemerintah Daerah Sumatera Barat, dalam membuat program baru mengenai Resettlement di Mentawai.
2. Sebagai informasi atau acuan bagi rekan-rekan seprofesi dalam menelusuri berbagai gejala yang muncul pada Resettlement di masa akan datang.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pola **pemukiman kembali** masyarakat terasing itu, tak terkecuali rakyat Mentawai, kebanyakan para ahli dari berbagai disiplin ilmu berpendapat telah keliru penempatannya oleh pemerintah.

Prof. Dr. Budhi Santoso ahli Antropologi (1992) berpendapat bahwa seringkali juga pola pemukiman kembali itu tidak memperhatikan struktur dan pelapisan sosial masyarakat, sehingga menghancurkan terutama sosial dan kadang-kadang menghancurkan kewibawaan kepemimpinan sebagai penghubung dengan dunia luar.

Lebih tegas dan spesifik lagi pendapat yang dikemukakan oleh Prof. Mr. Herman Sihombing pakar Ilmu Hukum (1992) yang menyatakan bahwa Resettlement atau membuat perumahan dalam kampung yang direncanakan oleh Departemen Sosial atau lembaga suku terasing sama sekali tidak cocok di Mentawai itu.

Pendekatan yang dilakukan menurut Sihombing selama ini telah keliru disebabkan hampir semua perkampungan Mentawai ada di tepi-tepi sungai, jarang mereka tinggal di tepi laut. Tempat-tempat yang menurut kita bagus dan strategis, mungkin menurut mereka jelek, karena tak sesuai dengan kebiasaan dan adatnya, jarak dari ladang sagu dan keladi mereka, jauh dari tempat mencari ikan dan kepiting (anggau)

Namun apa yang disinyalir Prof. Mr. Sihombing itu

agak paradoks dengan perkembangan dan kemajuan pendidikan di kalangan warga Mentawai generasi muda, terlihat kenyataan sekarang seperti yang dilaporkan Drs. A. Manaf Taher dkk. Pada penelitiannya di Pulau Pagai Utara Selatan (1992) bahwa lokasi perkampungan dan jarak perumahan yang dibangun dekat ke pasar atau Kota Kecamatan sangat mereka sukai. Ladang-ladang mereka dapat dialihkan mendekati tempat tinggalnya.

Pandangan yang tegas dan ekstrim adalah apa yang dikemukakan Drs. Ichsan sarjana Anthropologi (1992) bahwa titik masuk bagi upaya pembangunan manusia seutuhnya di Kepulauan Mentawai yang cukup strategis adalah melalui lembaga **Uma**, yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan Mentawai.

Padahal seperti kita ketahui **Uma** (rumah besar) orang Mentawai itu saat ini sudah punah karena pernah dilarang pemerintah sebab menganut agama Pelbegu yang terkenal dengan Arat Sabulungan. Dengan kata lain apa yang dikemukakan Drs. Ichsan secara anthropologis itu untuk sebagian orang Mentawai mungkin benar, meskipun terpaksa berlawanan dengan gagasan pemerintah (ingat Indonesia negara yang berketuhanan Yang Maha Esa, tak mengakui **Pelbegu** atau **Animisme**).

Gagasan pendapat yang cukup relevan adalah apa yang dikemukakan Dr Muchtar Naim sosiolog (1992), bahwa pembangunan perumahan atau pemukiman baru bagi orang Mentawai dengan pertimbangan-pertimbangan sederhana, seperti

misalnya untuk memudahkan melakukan pembinaan terhadap mereka, jelas tidak akan membawa manfaat yang berarti tanpa mengaitkannya dengan pemahaman yang menyeluruh ten tang wujud dan hakekat dari permasalahan mereka, dan tanpa melakukan pedekatan-pendekatan terpadu dan bahkan holis-tik. Masalah perumahan dan menciptakan pemukiman baru di tempat-tempat yang gampang dijangkau untuk kepentingan penyuluhan dan pembinaan hanyalah satu dari sekian banyak permasalahan yang saling terkait yang harus dihadapi.

Informasi yang paling berharga mengenai Resettlement orang Mentawai di Pulau Siberut ini adalah hasil peneli-tian Prof. Wilfried Wagner ahli sejarah dari Universitas Bremen (1981), yang menulisnya dalam bentuk makalah semi-nar di unand Padang, dimana beliau mengungkapkan bahwa selain kelemahan-kelemahan teknis arsitektural dari peru-mahan-perumahan yang tidak peka terhadap lingkungan alam sekitarnya tersebut, juga dengan dihimpunnya mereka di dekat pantai, jarak ke ladang semula menjadi jauh. Semen-tara hewan piaraan dan kebun pisang, keladi dan buah-buahan mereka di sana. Begitu juga air bersih lebih susah didapatkan karena dikitari rawa-rawa. Hidup di sipanjang sungai, berarti juga di sepanjang jalan, dekat air bersih, dekat dengan sumber protein. Masih di subuh-subuh buta wanita-wanita Mentawai telah menebar jala dan menangkap ikan di sungai.

Yang masih terkait dengan pemukiman kembali suku-suku Mentawai ini adalah argumentasi yang dikemukakan oleh Drs. Manaf Taher dan Drs. Hasan Basri Amir (1992), bahwa untuk

memberi motivasi bagi penduduk asli pemerintah telah membangun proyek perumahan, yaitu apa yang dikenal dengan **Proyek Resettlement**. Namun proyek ini yang berhasil sesuai dengan harapan adalah perumahan-perumahan yang dibangun dekat ibu kota Kecamatan seperti Desa Puro I di pulau Sipora. Tetapi perumahan yang dibangun di dusun-dusun baru yang jauh dari ibu kota kecamatan tidak didiami, karena mereka lebih suka di ladang, di hutan-hutan, sehingga perumahan Resettlement tersebut banyak yang hancur. Masalah tersebut patut menjadi pertimbangan yang serius karena ia menyangkut modal yang besar.

Apa yang dikemukakan Drs. Manaf Taher dkk tersebut dipertegas lagi oleh Dr. Muchtar Naim (1992) bahwa pembangunan pemukiman-pemukiman baru bagi suku-suku terasing di tempat-tempat yang aksesibel di Indonesia ini telah memperlihatkan kepada kita bahwa ini proyek sia-sia, karena permasalahan mereka bukan hanya sekedar masalah pemukiman kembali, jauh lebih kompleks dan lebih rumit dari itu.

Akhirnya dapat dikemukakan pendapat yang dikemukakan Prof. Dr. Emil Salim Mentri Lingkungan Hidup (Singgalang 3 Maret 1992) bahwa pemaksaan **budaya**, bisa menimbulkan **cultural shock** atau kejutan budaya terhadap penduduk asli. Seterusnya Emil Salim berpendapat bahwwa ada tiga hal penting yang harus menlandasi pembangunan Mentawai, **pertama "berikan pengakuan hak hidup** terhadap orang Mentawai, artinya penduduk asli tersebut harus dilihat sama dengan

etnis-etnis lain yang juga diakui keberadaannya, seperti *Jawa, Makasar, Sunda, Batak, Minang dan etnis lainnya.* **Kedua terima jati diri** (identitas) Mentawai berbeda dengan etnis lain tetapi keberlainan orang Mentawai itu bukan berarti mereka lebih rendah dari pada orang Minang, Batak, ataupun Jawa. **Ketiga** perubahan yang terjadi di Mentawai harus ditentukan oleh orang Mentawai sendiri. Apakah mereka akan berubah atau tidak, apa mereka mau tetap pakai caat atau mau ganti dengan baju, itu tergantung dengan mereka.

Dari uraiannya yang panjang lebar pada wawancara dengan Harian Singgalan Padang, akhirnya dikutip lagi pokok-pokok penting sebagai berikut :

"Perubahan tidak bisa dipaksakan orang luar terhadap orang Mentawai. Sama seperti orang Minang tidak bisa menerima perubahan menurut budaya Jawa ataupun orang Jawa takkan berubah karena dipaksakan oleh orang Batak. Sebagai suatu etnis yang hak hidupnya **diakui dan jati dirinya diterima.** Mentawai tidak bisa diubah dengan mendesakkan budaya lain. Karena itu menurut beliau buatkanlah rumah mereka sesuai dengan kemajuan mereka, mungkin ada kandang ayam, babi dan lain-lain jangan dipaksakan. Binatang-binatang itu adalah kekayaan mereka seperti juga orang kota punya mobil, TV, almari es dan lain-lain.

Apa yang disinyalir oleh Prof. Emil Salim tersebuut sesuai dengan hasil penelitian Drs. A. Manaf Taher (1992), bahwa *terlihat banyak rumah Resettlement di Muaro Taikako (Pagai Utara Selatan) yang langsung dimodifikasi kembali*

oleh penduduk Mentawai yang mendiaminya seperti bentuk rumah tradisional mereka, yaitu ada beranda terbuka (lepas), ada dapur dan kandang ayam / babi di sampingnya atau di belakang rumah.

Selanjutnya A. Manaf Taher melaporkan bahwa mengenai bahan-bahan rumah relatif lebih banyak penduduk asli Mentawai penghuni rumah Resettlement kurang setuju dengan atap seng, mereka lebih suka atap daun atau atap rumbia, karena selain atap seng itu panas sehingga udara dalam rumah terbawa panas, seng pun cepat dimakan karat, sedangkan atap daun tidak.

BAB III

M E T O D O L O G I

A. Populasi dan Sampel

Menurut Dr. Muchtar Naim yang mengutip pula Depsos, sudah ada 10 pemukiman baru di Pulau Siberut. Karena penelitian ini lebih bersifat studi kualitatif maka sebagai sampel diambil 5 daerah saja dengan kriteria sebagai berikut :

1. Yang dekat pantai/ ibu kecamatan.
2. Yang agak jauh dari Pantai/ Ibu Kecamatan.

Populasi atau daerah pemukiman (Resettlement) itu akan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1

RESETTLEMENT DAN DESA TEMPAT LOKASINYA

NO	NAMA RESETTLEMENT/ Desanya (Populasi)	SAMPEL	KETERANGAN Jarak dari Ibu Kecamatan
1.	Saliguma	-	Dekat
2.	Pasa Kiat	-	Agak jauh
3.	Puro I		Dekat
4.	Malepet		Dekat
5.			Dekat
6.	Sarausau/ Katurai		Agak jauh.
7.	Saumanuk		Jauh.
8.	Mongan Paula		Agak Jauh.
9.	Simalanca		Agak Jauh
10.	Srilogoi		Jauh

Maka berdasarkan kriteria di atas ditetapkan lima sampel, tiga yang dekat dari Ibu Kecamatan, dua yang jauh dan agak jauh, yaitu Resettlement di Desa Malepet, Muntai dan Puro I (desa Muara Siberut) di Kecamatan Siberut Selatan dan Resettlement Mongan Paula dan Srilogoi di Kecamatan Siberut Utara (keduanya jauh dan agak jauh dari Ibu Kecamatan Muara Sikabaluan).

Yang dijadikan responden hanya ditetapkan orang-orang kunci ditambah warga yang terlibat saja, untuk tiap Resettlement diambil sebagai responden **satu orang** Kepala Desa, **satu orang** si Bakat Laggai, **satu orang** Rimata Kepala Suku (uma), **satu orang** Sikere dan **tiga orang** warga yang diberi perumahann. Dengan demikian untuk satu lokasi Resettlement 9 orang responden. Jadi untuk 5 lokasi Resettlement akan diambil 45 orang responden.

B. Variabel Penelitian dan Indikatornya

Variabel Terikat : **Persepsi Orang Mentawai Terhadap Resettlement"**, yang akan terjelma dari Sikap orang Mentawai terhadap Resettlement indikator dari variabel ini akan tercermin dari **rasa memiliki** dari warga tersebut terhadap rumah yang dibangunkan pemerintah bagi mereka . Rasa memiliki ini akan tampak dari hasrat dalam ***pemeliharaan rumah, membersihkan rumah, serta frekwensi menunggui rumah tersebut.***

- Adat kebiasaan yang dianut.

  Indikatornya adalah kesesuaian antara adat kebiasaan dengan cara mendirikan rumah, upacara-upacara yang mungkin dilakukan sebelum rumah didirikan.

- Lokasi/ Strategis letak.

  Indikatornya, berupa kemudahan hubungan ke tempat-tempat yang selalu atau sering didatangi, seperti ke pasar/ Ibu kecamatan, dekat pantai atau tepi sungai.

- Jarak dari ladang.

  Indikatornya, jauh, agak jauh atau dekat dari ladang.

- Konstruksi bangunan.

  Indikatornya bentuk dan kelengkapan bangunan.

- Materi bangunan.

  Indikatornya bahan yang dipergunakan mulai dari atap, dinding, sampai lantainya.

- Kondisi dan situasi ruang bangunan.

  Indikatornya adalah rasa nyaman atau kurang nyaman dalam rumah, pengap atau taka pengap.

C. <u>Teknik Pengumpulan Data</u>.

Karena penelitian ini berbentuk studi kasus, maka teknik pengumpulan data adalah dengan memakai (1) wawancara langsung dengan responden sesuai dengan informasi yang ingin dijaring, (2) pengamatan baik terhadap perumahan Resettlement, maupun sikap penghuni-nya.

D. <u>Teknik Pengolahan Data</u>.

Data diperoleh dari lapangan akan diolah dan dianalisis secara deskriptif dan hanya sampai tabel-tabel pengolahan sederhana tanpa memakai rumus-rumus statistik.

E. **Disain Penelitian**

Disain penelitian ini dapat digambarkan seperti diperagakan pada gambar berikut ini :

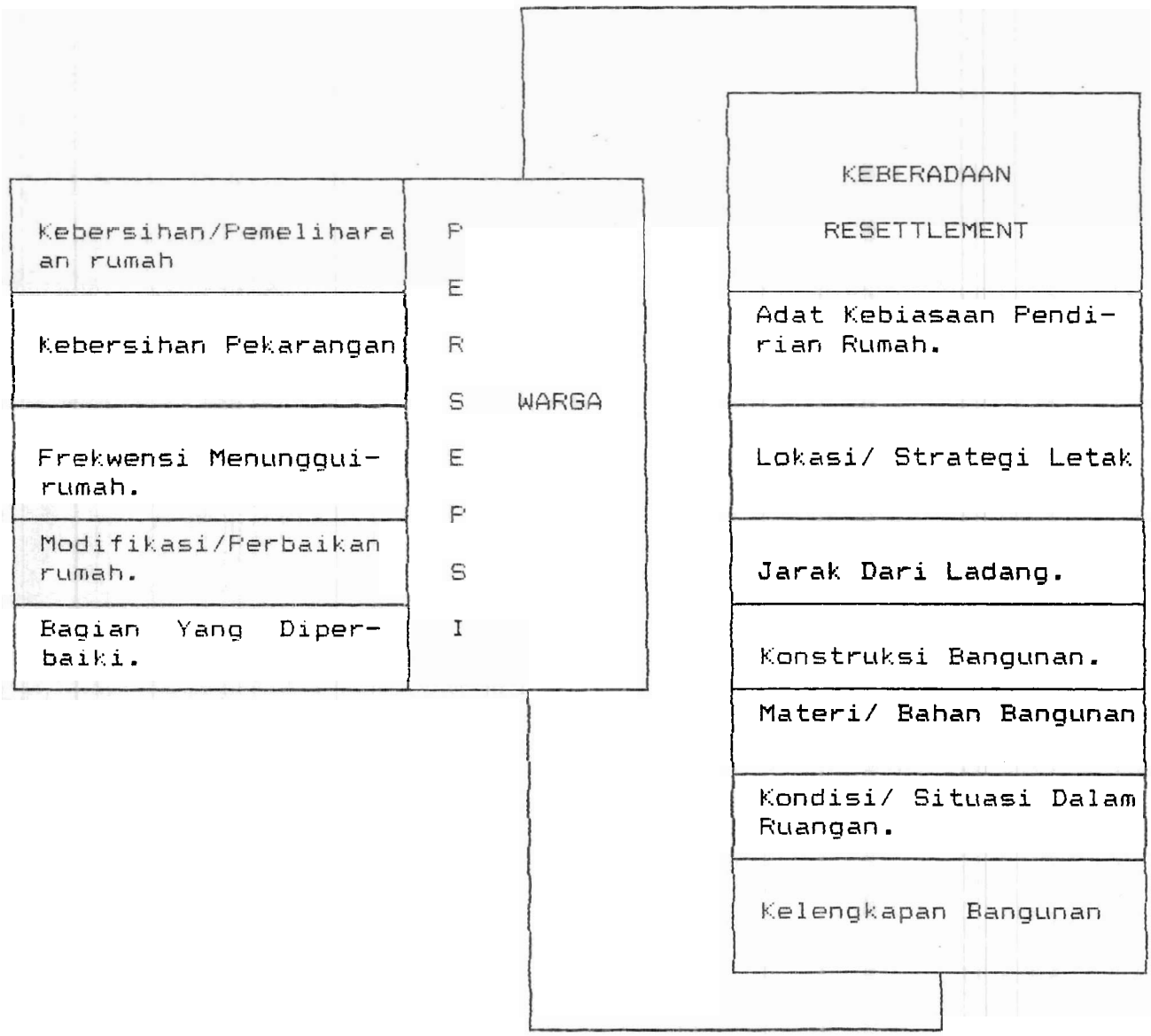

BAB IV

P E N E M U A N D A N P E M B A H A S A N

A. Lokasi, Keadaan Alam dan Demografi.

1. Lokasi dan Letaknya.

Di sebelah Barat pantai Sumatera terdapat beberapa gugusan pulau yang membujur dari Barat Daya ke Tenggara. Di antara gugusan pulau-pulau tersebut yang sangat menarik sekali adalah Kepulauan Mentawai terletak di lepas pantai Sumatera Barat, termasuk dalam wilayah Administrasi Kabupaten padang Pariaman, Propinsi Sumatera Barat. Wilayah kepulauan ini terbagi empat kecamatan ***yaitu Kecamatan Pagai Utara/ Selatan, Kecamatan Sipora, Kecamatan Siberut Selatan dan Kecamatan Siberut Utara***, dengan ibukota kecamatan masing-masing adalah beruturut-turut Sikakap, Sioban, Muara Siberut dan Muara Sikabaluan. Kepulauan ini terletak antara 0° 55' - 3° 220' LS dan 98° 31' - 100° 40' BT, dengan luas lebih kurang 7.000,- Km persegi.

Gugusan kepulauan ini terdiri dari empat pulau utama yaitu pulau Pagai Selatan, pulau Pagai Utara, pulau Sipora dan pulau Siberut. Di antara keempat pulau tersebut maka Siberut merupakan pulau yang terbesar tetapi paling terkebelakang dan paling jarang penduduknya. Dengan luas kira-kira 4.480 Km persegi dibandingkan dengan luas pulau Pagai Utara/ Selatan (1.675 Km^2) dan pulau Sipora (845 Km^2) maka dapat diduga bahwa daerah pulau ini telah terabaikan untuk masa yang relatif panjang. Hal ini patut disayangkan sekali karena dalam banyak hal pulau ini sebenarnya meru-

pakan yang terkemuka di antara pulau-pulau dalam gugusan Kepulauan Mentawai.

Gambaran peta berikut ini akan memperkenalkan nama-nama desa dan sungai serta dusun-dusunnya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

1531/Ls/94 p1(2)

363.5072
dmi
P0

Gambar IV.I Peta Pulau Siberut

Pulau Siberut terletak di antara 0°55' – 2°20' Lintang Selatan dan 98°31' – 100°40' Bujur Timur.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

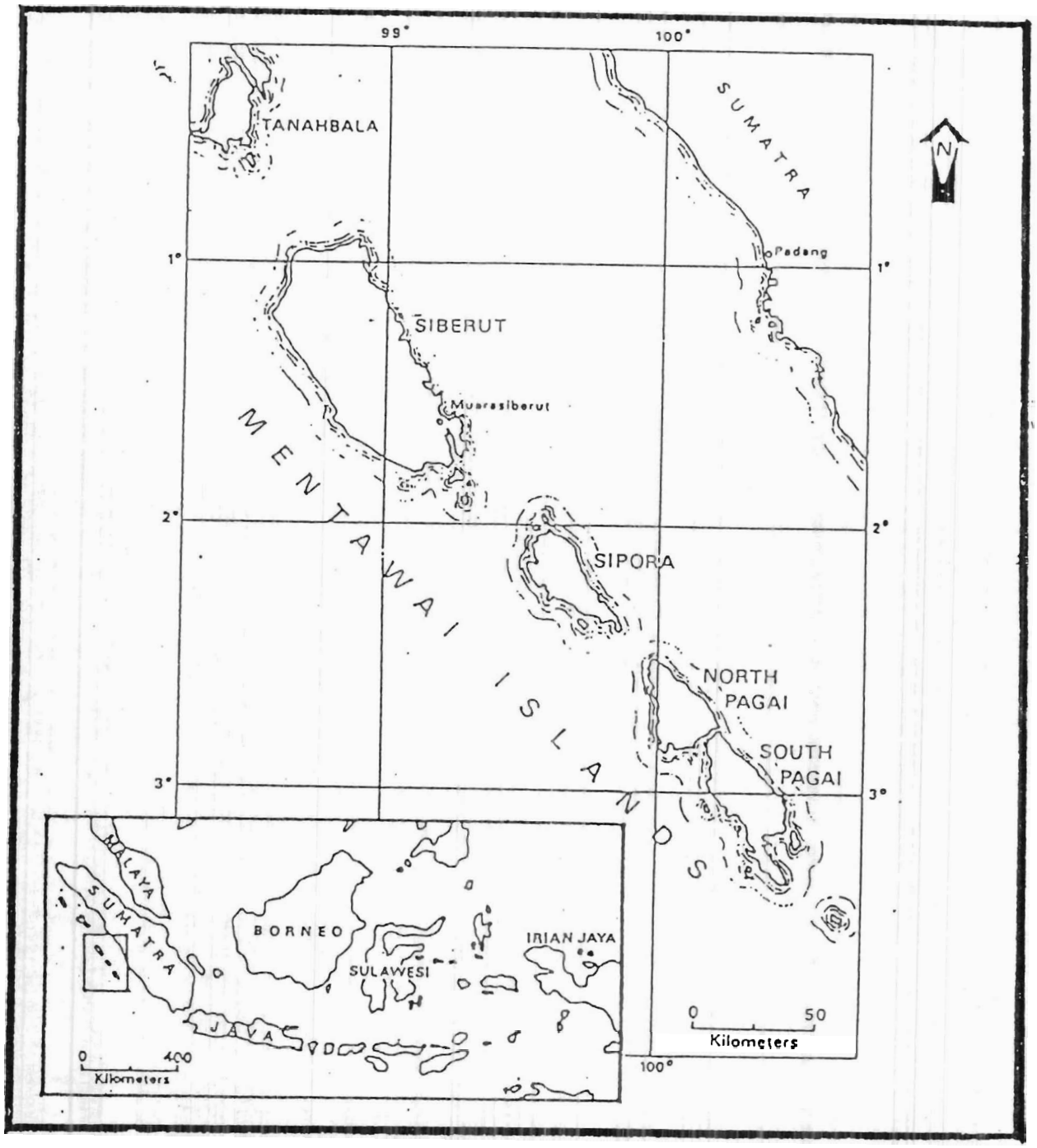

Gambar IV.2 Peta Lokasi Pulau Siberut dan Kepulauan Mentawai

Untuk waktu yang cukup lama daerah kepulauan ini umumnya terpecil dan tidak terkena pengaruh dari luar, khususnya pulau Siberut yang paling terpencil walaupun letaknya hanya 90 mil laut dari pelabuhan Teluk Bayur (pelabuah samudera) dan pelabuhan Muara Padang (pelabuhan antar pulau). Menurut sejarah geologi bahwwa kepulauan ini pada zaman Pleistocene (kira-kira 1.000.000,- sampai 10.000.000,- tahun yang lalu) daratannya menjadi satu dengan Sumatera, Jawa, Kalimantan dan benua Asia. Tetapi pada zaman Pleistocene Tengah kira-kira 500.000,- tahun yang lalu terjadi perubahan terjadi banjir besar di permukaan bumi akibat es yang meleleh pad ke dua kutub bumi, maka banyak daratan yang tenggelam di permukaan bumi. Beberapa bagian dari daratan tenggelam maka terbentuk pulau-pulau di sebelah Barat Sumatera di antaranya gugusan Kepulauan Mentawai yang sekarang ini.

Dengan demikian daerah kepulauan ini terpisah dari daratan Sumatera sudah sejak lama, bukan saja secara fisik tetapi juga secara kultural. Oleh sebab itu tidak mengherankan penduduk Kepulauan Mentawai pada umunya, penduduk pulau Siberut khususnya tidak terkena oleh pengaruh sejarah untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga mereka tetap terkebelakang di bandingkan dengan masyarakat dari berbagai suku bangsa di Indonesia, yang telah lama terkena pangeruh dari luar, misalnya Aceh, Batak, Minangkabau, Jawa dan lain-lain.

Keterbelakangan masyarakat khususnya di Pulau Siberut telah mendapat perhatian tidak saja dari dalam negeri

sendiri tetapi juga dari pihak luar negeri. Sejak kira-kira tahun 1970-an, Siberut tampil dalam fokus perhatian terutama di Dunia Internasional. Tiga badan Internasional yang memeberikan perhatian besar terhadap Siberut ialah World Wildlife Fund (WWF), International Union for Conservation of Nature and Natural Resource (IUCN), dan Survival International (SI). Perhatian WWF dan IUCN terutama tertuju pada fauna dan flora sedangkan perhatian International Survival (SI) tertuju pada penduduk pulau tersebut.

2. <u>Keadaan Alam</u>

Pualau Siberut alamnya indah beriklim tropis, topografi bergelombang di bawah ketinggian 1.500 kaki. Curah hujan rata-rata berkisar antara 200 - 400 MM per bulan. Siberut merupakan pulau sedimentasi yang dipenuhi oleh lumpur, tanah liat bercampur kapur yang masih berusia relatif muda. Sistem aliran sungai dipengaruhi oleh iklmi khatulistiwa yang basah, tanpa musim kemarau sama sekali. Curah hujan tertinggi adalah pada bulan April (290 MM) dan Oktober (390 MM) sedangkan bulan-bulan yang ralatif kering adalah Pebruari (220 MM) dan Juni (220 MM).

Sepanjang tahun, hujan turun sekali dua hari rata-rata dan pad bulan April dan Oktober hujan biasanya turun setiap malam dan hampir pada semua hari dengan curah hujan maksimal 100 MM per hari. Curah hujan yang melampaui 70 MM dalam jangka waktu 24 jam akan menimbulkan banjir secaa meluas, tetapi aan surut lagi dengan segera. Pada waktu banjir pada umumnya sungai-sungai tak dapat dilayari, air

mengalir dengan deras membawa pohon-pohon kayu yang tumbang sangat berbahaya bagi keselamatan pelayaran dengan perahu di sungai.

Curah hujan yang tinggi pada tanah yang hutannya telah rusak oleh penebangan akan membawa tanah lumpur. Tanah lumpur ini akan menimbun dataran aluvial sepanjang pantai timur yang ditumbuhi pohon bakau, menyebabkan bertambahnya luas daratan sepanjang pantai timur. Sering sekali dirasakan adanya getaran-getaran bumi dan kadang-kadang gempa yang diikuti oleh tsunami yaitu gelombang pasang yang menghantam daratan, merusak daerah pantai.

Di pulau Siberut terdapat ratusan sungai besar dan kecil, baik yang mengalir ke pantai timur maupun ke pantai barat. Sungai-sungai yang mengalir ke pantai timur di antaranya yang terpenting adlah sungai Sikabaluan dan sungai Siberut. Ke dua sungai in ramai dilayari karena menjadi urat nadi lalu lintas ke ibu kecamatan terletak pada muara sungai ini yaitu Muara Sikabaluan dan Muara Siberut. Sungai-sungai lainnya yang amat penting juga mengalir ke pantai timur adalah sungai Saibi, sungai Cimpungan dan lain-lain. Yang mengalir ke pantai Barat antara lain sungai Simatalu, sungai Simalegi, sungai Sabulubek, sungai Tumorak dan lain-lain.

Oleh karena topografi pulau Siberut bergelombang di bawah ketinggian 1.500 kaki maka terdapat puncak-puncak gunung yang rendah lebih tepat disebut puncak-puncak bukit di antaranya yang tertinggi adalah Tonggat batu (342 M). Beberapa gunung lainnya adalah Lokkoma (286 M), Taitaibat-

ti (287 M), Simanggeleng-geleng (265 M), dan gunung Sri-boklo (200 M).

Sebagian besar dari daratan pulau Siberut masih ditutupi hutan primer dengan keanekaragaman flora dan fauna. Luas kawasan hutan primer makin lama makin menciut karena penebangan yang terus menerus oleh perusahaan-perusahaan kayu pemegang konsesi Hak Penguasaan Hutan (HPH). Hutan primer banyak ditumbuhi oleh berjenis-jenis kayu seperti meranti, keruing, dipterocarpus, shorea, beragama palmae. Hutan bakau banyak terdapat di sepanjang pantai Timur. Kayu terbaik untuk pembuatan perahu oleh penduduk pulau Siberut adalah dari jenis shorea, sekarang dirasakan sudah semakin langka.

Tingkat keanekaragaman fauna di pulau Siberut dapat dikatakan rendah. Hal ini disebabkan oleh karena pulau-pulau yang terisolir mempunyai fauna yang makin berkurang dan pulau-pulau kecil menampung lebih sedikit species dibandingkan dengan jumlah yang ada di daratan utamanya atau yang ada di pulau-pulau yang lebih besar di sekitar-nya, dengan angka perbandingan yang agak tetap antara daerah pulau dengan keanekaragaman species. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa jika daerah suatu pulau dikurangi dengan faktor 10 maka jumlah species akan berkurang faktor 2 (WWF, 1980 ; 35). Pulau-pulau yang dipisahkan dari persaingan evolusi seringkali dapat mempertahankan bentuk-bentuk yang lebih purba dari pada di daerah daratan utama.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Di pulau Siberut proses-proses ini berakibat muncul-nya jumlah endemik yang sangat besar, yaitu bentuk-bentuk yang tidak terdapat di tempat lain manapun juga di dunia. Unsur yang paling menarik perhatian dari fauna di Siberut adalah mamalia, 65% di antaranya bersifat endemik. Di antara mamalia endemik itu maka primata mendapat perhatian utama dari para ahli. Ada empat jenis primata endemik di pulau Siberut yaitu sejenis siamang kerdil disebut oleh penduduk setempat **bilou**, nama latin disebut Hylobates klossii, sejenis lutung disebut oleh penduduk dengan nama joja, nama latin Presbytis potenziani, sejenis simpai disebut oleh penduduk simakobu atau makoko, nama latin **Simias concolor** dan terakhir sejenis monyet atau beruk disebut penduduk **bokoi**, nama latin **Macaca pagensis**. Pene-litian tentang kehidupan kera endemik ini terakhir dilaku-kan oleh Ronald Tilson tahun 1972.

Ke empat jenis kera tersebut telah dilindungi oleh Undang-undang dan sebuah daerah perlindungan bagi satwa-satwa tersebut telah ditetapkan sebagai suaka alam di Taitaibatti Kecamatan Siberut Utara seluas 6.500 hektar. Ke empat jenis kera endemik tersebut sekarang terancam kepunahan oleh penebangan-penebangan hutan secara modern yang dilakukan industri kayu pemegang konsesi HPH.

Di daerah suaka alam Taitaibatti kepadatan populasi **bilou** pada tahun 1973 ada kira-kira 2 ekor per Km^2. Untuk menyelamatkan hewan yang terancam kepunahan ini, pada tahun 1974 PPA Sumatera Barat memulai kegiatannya dengan Proyek Penyelamatan Siamang Kerdil. Selain dari pada itu

sebuah lembaga International World Wildlife Fund (WWF) telah pula membantu penyelamatan kera endemik dengan sebuah proyek **Saving Siberut : A Conservation Master Plan**. Salah satu program proyek yang disarankan adalah menciptakan suatu suaka alam di Siberut yang memenuhi kriteria International bagi daerah yang dilindungi. Suaka akan Siberut yang diusulkan meliputi kawasan sekitar 50.000 hektar di sebelah Barat Daya pulau ini, merupakan sebuah kawasan yang paling indah dang sangat cocok untuk proyek tersebut. Danau-danau yang terdapat di daerah itu adalah danau-danau air payau hampir belum terjamah oleh tangah manusia menyediakan habitat bagi salah satu populasi besar terakhir dari buaya yang hidup di muara sungai pulau-pulau sebelah Barat Sumatera. Selain dari pada itu hutan-hutan di sekelilingnya berisi banyak populasi kera endemik. Semua teluk dan tanjuang belum rusak. **Bokoi** dan **Simakobu** dapat datang mencari makanan di pantai.

3. **Demografi.**

Menurut catatan terakhir tahun 1990 pada Kantor Camat Siberut Selatan dan Siberut Utara, penduduk pulau Siberut berjumlah 24.326 jiwa yaitu 11.256 jiwa di Kecamatan Siberut Utara, dan 13.067 jiwa di Kecamatan Siberut Selatan, seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 2

PENDUDUK SIBERUT UTARA TAHUN 1993

NO	D e s a	Kepala Keluarga	Penduduk	Keterangan
1.	Muara Sikabaluan	540	1.750	
2.	Mongan Paula	135	650	
3.	Satboyek	110	450	
4.	Bojakan	220	800	
5.	Srilogui	160	705	
6.	Cimpungan	190	847	
7.	Malancan	345	1.360	
8.	Sigapokna	353	1.533	
9.	Simalegi	305	1.389	
10.	Simatalu	454	2.100	
	J u m l a h	2.812	11.584	

Sumber : Kantor Camat Siberut Utara

Tabel 3

PENDUDUK SIBERUT SELATAN TAHUN 1993

NO	D e s a	Kepala Keluarga	Penduduk	Keterangan
1.	Muara Siberut	370	1.980	
2.	Mailepet	155	675	
3.	Muntei	173	725	
4.	Madobak	412	1.800	
5.	Mototonan	204	800	
6.	Saliguma	287	1.333	
7.	Saibi Samukop	398	1.970	
8.	Katurai	337	1.521	
9.	Taileleu	428	1.762	
10.	Sagulubek	195	810	
	J u m l a h	2.959	13.376	

Sumber : Kantor Camat Siberut Selatan.

Pertumbuhan penduduk lamban, antara tahun 1961 dan 1971 laju pertumbuhan penduduk 1,04%, tetapi antara tahun 1971 dan 1977 meningkat menjadi 1,5% rata-rata setahun. Peningkatan laju pertumbuhan penduduk itu disebabkan oleh program pembangunan sejak Pelita I di bidang kesehatan dan bidang ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang lamban itu bukan disebabkan oleh keberhasilan program Keluarga Berencana dari Pemerintah, melainkan karena tingkat kematian bayi dan Balita masih tinggi. Hal itu bukan saja karena kurang-nya fasilitas kesehatan yang tersedia, tetapi juga bebera-

pa kendala budaya dalam pembangunan pada bidang kesehatan masyarakat. Ada kebiasaan pada masyarakat Siberut terutama di daerah pedalaman, merendam bayi mereka di dalam sungai setiap hari selama satu sampai dua jam. Dalam budaya Mentawai pada umumnya ada kepercayaan bahwa air sungai mempunyai **man**, yang sangat berguna bagi manusia. Selain dari pada itu ada pula kepercayaan penduduk di Siberut bahwa orang sakit tidak boleh dibawa ke luar rumah karena takut akan diganggu oleh roh-roh jahat yang berkeliaran di luar rumah yang disebut **sanitu** yaitu makhluk halus jahat yang lebih dikenal di daerah Indonesia lainnya dengan sebutan hantu. Oleh sebab itu orang sakit tak mungkin memperoleh pertolongan dokter dengan membawanya ke rumah sakit atau ke tempat lain di mana ada dokter. Dan akhirnya si sakit mati dengan tiada memperoleh pertolongan dari petugas kesehatan.

Oleh sebab itu tidak mengherankan kalau penduduk Siberut sangat jarang. Pertumbuhan penduduk tahun 19788 kira-kira 2% dengan kepadatan 5 jiwa per Km^2. Kepadatan penduduk tahun 1993 kira-kira 6 jiwa per Km^2.

B. Masyarakat dan Kebudayaan

Penduduk pulau Siberut yang merupakan bagian dari penduduk Kepulauan Mentawai termasuk golongan ***Melayu tua*** menurut pandangan para ahli etnologi. Daerah kepulauan ini selama berabad-abad tidak terkena pengaruh sejarah, terpencil dari dunia luar. Oleh sebab itu tekhnologi yang

mereka miliki masih sangat sederhana. Mereka tidak mengenal teknologi rajutan atau menenun, bahan pakaian hanya terbuat dari bahan kulit kayu terutama untuk cawat disebut kabit. Mereka juga tidak mengenal tembikar, minum tuak, memandai, mengunyah sirih dan lain-lain, yang pada umumnya semua itu itu dikenal oleh kebanyakan suku-suku bangsa di Indonesia, seperti Aceh, Batak, Jawa, Bugis, Toraja dan lain-lain.

Bahasa yang dipakai oleh penduduk Kepulauan Mentawai termasuk bahasa dari rumpun Austronesia atau Melayu-Polynesia, seperti juga halnya dengan bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia, semua masih dalam satu keluarga. Dalam masyarakat pemakai bahasa Mentawai ditemui berbagai dialek geografis. Adapun dialek geografis yang utama adlah (1) Siberut Utara, (2) Siberut Selatan, (3) Sipora, dan (4) Pagai. Dialek geografis masih dapat dibagi lagi menjadi dialek Muara Sikabaluan, Simalegi, Simatalu, dan Tarekan. Sastera lisan bahasa Mentawai di Pulau Siberut adalah pantun dan cerita rakyat. Ke dua jenis sastera lisan ini masih sangat populer dan digemari oleh warga masyarakat. Selain dari pada itu didapati pula sastera lisan yang berupa jampi-jampi, mantera dan sebagainya, tetapi jinis sastera lisan ini tidak begitu populer di kalangan rakyat biasa, terbatas pada orang-orang tertentu saja yaitu **sikerei** atau dukun. Sastera tulisan belum ada karena mereka belum mengenal huruf sampai permulaan abad XX ini. Sekarang ini sastera tulisan hanya berbentuk terjemahan Injil dalam bahasa daerah setempat.

Sistem teknologi sangat sederhana, oleh sebab itu kebudayaan material miskin. Dalam teknologi pertanian tidak dikenal sistem irigasi, pestisida, pupuk dan sebagainya. Pengolahan pertanian tidak mengenal bajak, melainkan mempergunakan parang dan tugal. Pertanian hanyalah berupa tegalan keladi dan pisang serta pohon sagu di hutan rawa-rawa. Bangunan rumah yang disebut uma tidak memakai paku, melainkan rotan sebagai bahan pengikat bagian-bagian rumah. Alat-alat senjata yang utama panah dan tombak, dipergunakan untuk berburu dan berperang. Ada dua macam panah yaitu panah beracun disebut **tunung** dan panah tanpa racun disebut **patra**.

Sistem ekonomi masih sangat tergantung kepada alam yaitu meramu, berburu dan menangkap ikan. Dalam hutan banyak terdapat bermacam-macam komoditi baik untuk kebutuhan sendiri maupun untuk ekspor, misalnya rotan, manau gaharu dan lain-lain. Hewan buruan terbatas pada babi hutan, rusa, kera dan beberapa jenis burung. Hasil buruan ***dibagi rata di antara anggota uma*** yang laki-laki saja termasuk anak laki-laki. Wanita dan anak perempuan tidak mendapat bagian sendiri tetapi ikut bagian laki-laki keluarganya. Perburuan dilakukan secara bersama oleh anggota yang berasal dari uma yang sama atau anggota se marga. Kalau perburuan berhasil dibunyikan sejenis tabuh dengan pukulan tertentu. Tabuh yang dipukul itu disebut **tedukat**, pukulan itu menunjukkan jenis hewan tertangkap.

Sistem kekerabatan berdasarkan patrilineal dan bentuk

rumah tangga adalah keluarga luas **(extended family)**, di mana satu uma dapat dihuni oleh tiga sampai empat generasi. Setelah uma hancur sejak tahun 1955 diperkuat lagi oleh Pembangunan Proyek Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing oleh Departemen Sosial maka ada terjadi pergeseran bentuk rumah tangga dari keluarga luas menjadi keluarga batih (nuclear family) oleh karena rumah-rumah yang dibangun oleh pemerintah terlalu kecil untuk keluarga luas yaitu rumah kecil hanya dengan satu bilik saja.

Dalam sistem perkawinan ada di Siberut maka bentuk-bentuk perkawinan terdapat bermacam-macam. Tetapi bentuk perkawinan yang paling umum adalah kawin pinang, sebagaimana halnya terdapat pada suku-suku bangsa lainnya di Indonesia, di mana peminangan dilakukan oleh pihak laki-laki disertai pembayaran jujur, berupa benda-benda tertentu yang cukup tinggi harganya. Benda-benda sebagai pembayaran jujur tersebut dapat berupa kebun, ladang, perahu, babi, alat-alat pertanian, periuk, kuali, parang, kelambu dan lain-lain. Pembayaran jujur tersebut yang berupa benda-benda dinamakan **alak**. Oleh karena **alak** dianggap terlalu tinggi, maka pemerintah mengeluarkan aturan tentang besarnya alak yang boleh dibayarkan dalam persetujuan perkawinan antara para pihak yang bersangkutan. Ada sanksi kalau ketentuan tersebut dilanggar. Akan ditindak bagi siapa saja yang masih menerima pembayaran alak yang melebihi dari ketentuan yang berlaku, ditangkap dan kerja paksa oleh polisi. Adapun jumlah barang-barang yang boleh dibayar oleh pihak laki-laki terdiri dari lima macam

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

barang saja masing-masing satu yaitu kuali, periuk, parang, beliung dan kelambu.

Pola perkampungan selalu menghindarkan kontak dengan dunia luar. Oleh sebab itu perkampungan mereka tidak jelas benar dilihat dari arah laut atau dari tepi sungai ataupun dari muara sungai. Mereka lebih menyukai tempat pemukiman jauh di pedalaman di hulu sungai. Kesatuan sosial terdiri dari samuntogat yang berpusat di uma. Samuntogat adalah satuan kewarisan yaitu orang-orang yang se nenek ditarik dari garis keturunan laki-laki yang berasal dari uma yang sama.

Kebudayaan materil sangat miskin, senjata utama adalah panah, tombak dipergunakan dalam berburu atau perang. Bahan pakaian terdiri dari kulit kayu. Alat angkutan yang utama adalah perahu, jenis ukuran kecil disebut **abag** sedang yang besar disebut **kalaba**.

Pengendalian sosial melalui hukum adat dilakukan oleh para penguasa adat terdiri dari **sibakat laggai, sikerei, siutek uma** dan lain-lain secara musyawarah dan mufakat, dalam perkara-perkara baik perdata maupun pidana adat yang terjadi dalam daerah hukum laggai (kampung). Pelanggaran-pelanggaran adat akan dikenakan sanksi hukum berupa **tulau** atau denda dan hukuman fisik seperti dera dan lain-lain.

Agama asli penduduk Siberut adalah Animisme yang disebut Sabulungan berasal dari kata bulung artinya daun. Sabulungan adalah sistem kepercayaan yang dianut penduduk bahwa daun-daun mempunyai kekuatan gaib berisi roh-roh

yang mempengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena itu dilakukan pemujaan. Adapun roh-roh yang menguasai kehidupan manusia di bumi ini terdiri dari tiga macam roh yaitu dewa laut disebut **Tai Ka Kuat**, dewa hutan dan gunung disebut **Tai Ka Leleu** dan dewa langit disebut **Tai Ka Manua**. Setelah Kristen masuk di daerah ini maka untuk nama Tuhan Jesus diambil nama dewa langit yaitu **Tai Ka Manua**.

Menurut kepercayaan penduduk Siberut bahwa jasmani manusia membutuhkan **mana** untuk hidup dan mana ini dapat ke luar atau meninggalkan badan manusia. Orang mati itu dianggap sedang tidur dan tidak dapat bangun. Ada dua jenis mana yang dimiliki manusia. Ada manusia dari suatu golongan yang mempunyai **kere** misalnya sikerei (dukun). Jadi kere adalah ***mana yang ada pada manusia tertentu saja*** sedangkan mana jenis lain yang disebut **ketsat** dapat dimiliki oleh orang biasa. Mana yang banyak jumlahnya melekat pada manusia, hewan, tumbuhan dan benda-benda lain disebut keramat. Sebagai tempat kedudukan mana yang penting adalah rambut di kepala. Itulah sebabnya mengapa orang Siberut memelihara rambut yang panjang. Walaupun sudah ada larangan berambut panjang bagi laki-laki, tetapi di daerah pedalaman yang terpencil dan tak terjangkau oleh tangan pemerintah, masih banyak orang yang tak mau memotong rambut yang panjang. Hal itu misalnya di daerah Sarereget di hulu sungai Sakudai terkenal orang Sakudai yang masih memelihara rambut panjang. Oleh karena ada ***kepercayaan tentang mana*** ada pada rambut manusia, maka rambut tidak boleh dipotong. Apabila rambut dipotong orang, akan mati

begitu kepercayaan yang ada pada masyarakat Siberut. Ada kekecualian rambut boleh dipotong yaitu pada waktu kematian salah satu anggota keluarga.

Sebagai sumber mana yang penting adalah air, oleh sebab itu sungai tidak boleh dicemari terutama kotoran manusia dan sampah padat. Air sungai dipergunakan oleh penduduk untuk keperluan sehari-hari seperti untuk minum, dan mandi. Orang Siberut punya kebiasaan buang kotoran di dalam hutan sekitar kampung, suatu kearifan ekologis masyarakat sederhana.

C. Gambaran Umum Resettlement Sampel

Pada penelitian ini seperti dikemukakan pada bahagian/ bab metodologi diambil tiga desa Resettlement di kecamatan Seberut Selatan : (1) Resettlement Dusun Puro di Muara Seberut, (2) Resettlement Desa Malepet, (3) Resettlement Desa Muntai. Dari dua desa Resettlement di kecamatan Siberut Utara yaitu : (1) Desa Mongan Paula dan (2) Desa Srilogai.

1. Resettlement Dusun Puro

Dusun Puro yang merupakan bahagian dari Desa Muara Siberut hanya berjarak kira - kira satu kilometer, dengan 100 buah rumah pemukiman (Resettlement), yang dibangun pada tahun 1985. Dusun Puro terletak di pinggir sungai Siberut. Mudah dijangkau dengan jalan kaki atau naik sampan dayung atau perahu bermesin tempel. Kondisi tanah tempat berdirinya perumahan Resettlement cukup memenuhi syarat, selain tanahnya datar, dan tidak terkena banjir jika sungai Siberut yang cukup besar sedang meluap. Rumah-rumahnya cukup bersih dan mempunyai pekarangan yang agak terpelihara. Umumnya warga mentawai yang mendiami dusun ini mata pencariannya bertani dan mengumpulkan hasil hutan dan agama yang mereka anut adalah Kristen. Di pinggir jalan masuk ke desa ada sebuah SD Inpres yang cukup bagus kelihatannya, dan sebahagian besar penduduknya pandai berbahasa Indonesia dan tahu tulis baca.

Gambar 1

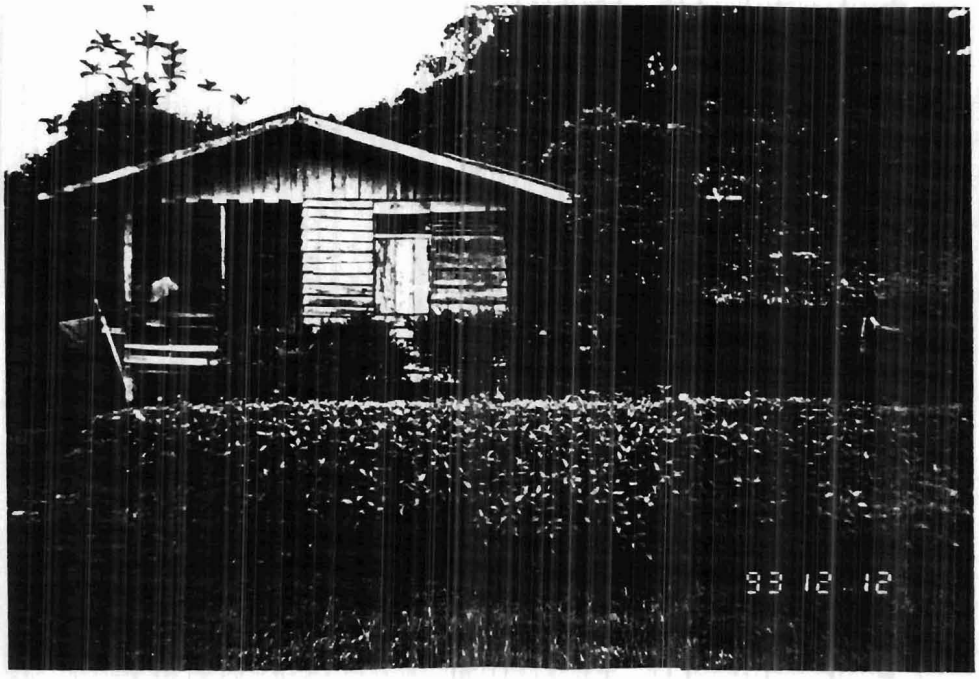

Gambar 1. Sebuah Perumahan Resettlement yang di samping kanannya ada kandang ayam dan di belakangnya ada dapur, yang dibuat sendiri oleh pemiliknya di Dusun Puro I.

Gambar 2

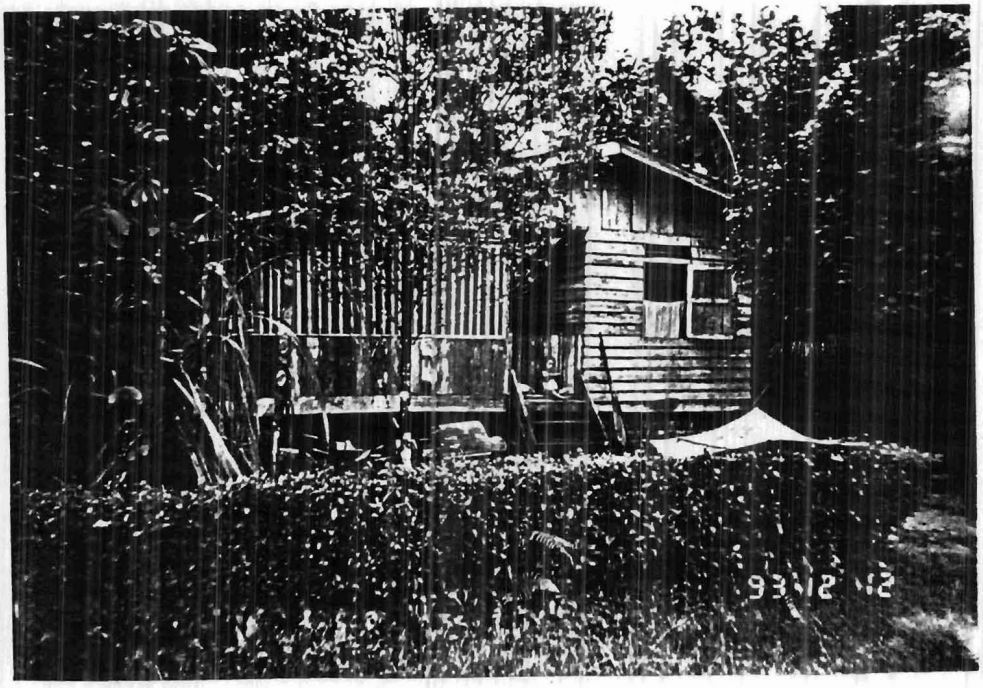

Gambar 2. Sebuah Rumah lainnya di Dusun Puro I, yang terlihat cukup terpelihara, seperti rumah pertama di atas.

2. Resettlement Desa Malepet

Desa Malepet tempat berdirinya Resettlement yang dibangun tahun 1979, dengan 100 buah rumah terletak di pinggir Teluk Siberut yang tenang dengan pantainya landai, berpasir indah. Di teluk ini dibangun pelabuhan kapal yang segera atau diresmikan tahun 1994 ini. Jalan raya selebar 6 meter telah dibangun sampai ke pelabuhan Malepet, yang panjangnya kira - kira 7 kilometer. Prospek pembangunan Kecamatan Siberut Selatan punya harapan cerah dengan dibangunnya pelabuhan ini. Keindahan Pantai Malepet ini semakin jadi kenyataan dengan datangnya para turis Barat menginap serta bermain - main di laut dengan pantainya yang menawan ini. Budaya orang Mentawaipun cukup sesuai dengan Budaya turis - turis Barat ini.

Meskipun letak Resettlement ini cukup tepat, selain hubungan lalu lintas mudah, jarak dari ladan - ladang orang Mentawaipun dekat, tetapi rumah rumah yang dibangunkan pemerintah untuk pemukiman mereka sebagian besar tidak terurus. Dinding - dinding rumah dibiarkan bolong, atapnya banyak yang bocor, begitu juga pekarangannya penuh rumput liar tak terurus.

Mata pencarian penduduknya bertani dan usaha sampingan adalah menangkap ikan di teluk Siberut untuk sekedar dikonsumsi, sedikit sekali yang dijual. Sama seperti di dusun Puro, warga Malepet umumnya beragama Kristen.

Budaya Mentawai asli di Malepet masih terlihat keberadaannya, seperti adanya uma (rumah besar yang didia-

mi beberapa keluarga) dan masih ditemukan dukun-dukun pandai obat (Sikere), yang berpraktek di antara uma - uma itu. Ada rumah-rumah Resettlement yang dirombak sebagian atau total, umumnya diganti atapnya dengan atap daun rumbia. Ada yang meniru bentuk uma dan ada pula bentuk perantara antara konstruksi yang bertype perumahan Resettlement dan uma.

Gambar 3

Gambar 3. Peneliti berfoto bersama Kepala Desa di depan sebuah rumah Resettlement yang kurang terawat, di Desa Malepet.

Gambar 4

Gambar 4. Sebuah rumah Resettlement dan sebuah Uma (rumah adat warga Mentawai) yang baru saja selesai dibangun.

3. Resettlement Desa Muntai

Resettlement di Desa Muntai berjumlah 100 buah juga, terletak dipinggir Sungai Siberut, sekitar 45 menit naik perahu bermesin tempel. Jalan raya desa dari Muara Siberut ke desa ini cukup rawan, apalagi di musim penghujan sulit sekali dilewati dengan jalan kaki, karena berlumpur tebal dan melengket. Orang - orang Mentawai dari desa ini umumnya naik sampan dayung kecil ke Ibu Kecamatan Muara Siberut, baik dengan tujuan membawa hasil ladang mereka, maupun membeli bahan-bahan kebutuhan sehari-hari, seperti gula, sabun, minyak tanah untuk lampu dan lain - lain.

Di Desa Mentawai agak jauh dari tempat **pemukiman kembali** orang mentawai ini didirikan oleh pengusaha Tionghoa yang berasal dari Riau sebuah pabrik sagu, yang berkapasitas produksinya 90 ton sebulan, dengan mempekerjakan 35 tenaga kerja, yang sebagian besar orang mentawai. Pembangunan Ressetlement Muntai pada tahun 1981 ini, sifatnya berbeda dengan yang di dusun Puro. Rumah-rumahnya berpekarangan sempit, sehingga dekat sekali ke jalan raya desa yang kurang terurus itu. Banyak rumah-rumah yang sudah rusak, tidak diperbaiki penghuninya, hanya ada satu dua yang diperbaiki. Warga Mentawai yang bermukim di Muntai ini cenderung mengganti rumahnya seperti konstruksi yang dibuatkan pemerintah semula. Namun mereka sering menggunakan atap dengan rumbia. Di sini tidak satupun ditemukan rumah-rumah model lama (huma). Praktek sikere tidak terlihat lagi. Mereka kalau sakit berobat ke puskesmas di Muara Siberut.

Mata pencarian mereka umumnya bertani, dan mengumpulkan hasil hutan. Sedikit sekali yang bekerja sebagai buruh upahan (seperti di Pabrik Sagu). Mereka umumnya adalah penganut agama Kristen.

Gambar 5

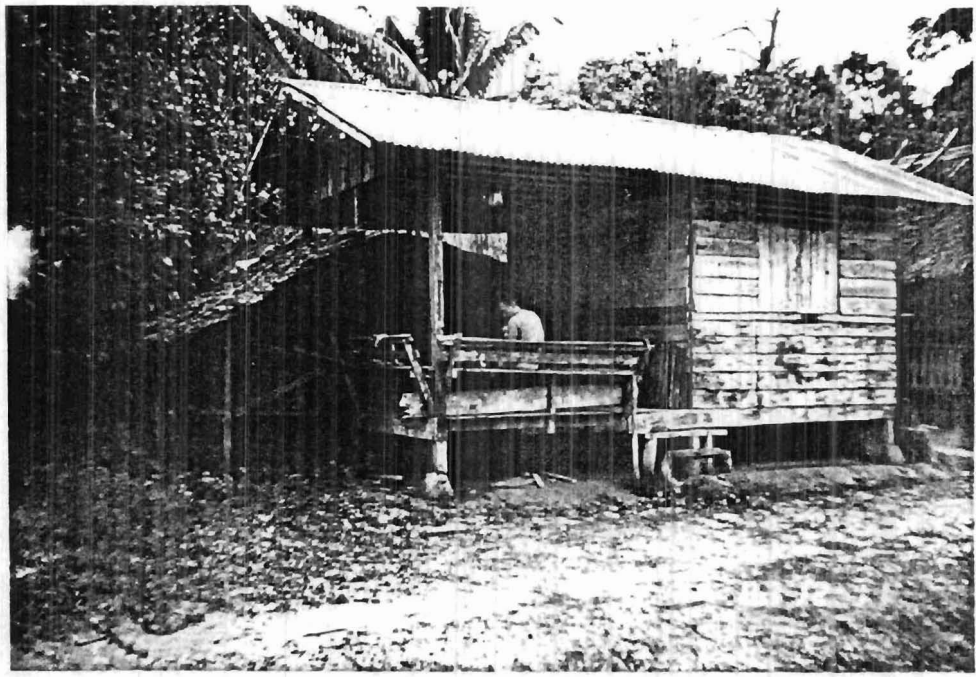

Gambar 5. Sebuah Rumah Resettlement di Desa Muntai yang sudah ditambah dapur dan di sebelah kanannya terlihat sebuah rumah Resettlement yang sudah diperbaharui bentuk dan atapnya.

Gambar 6

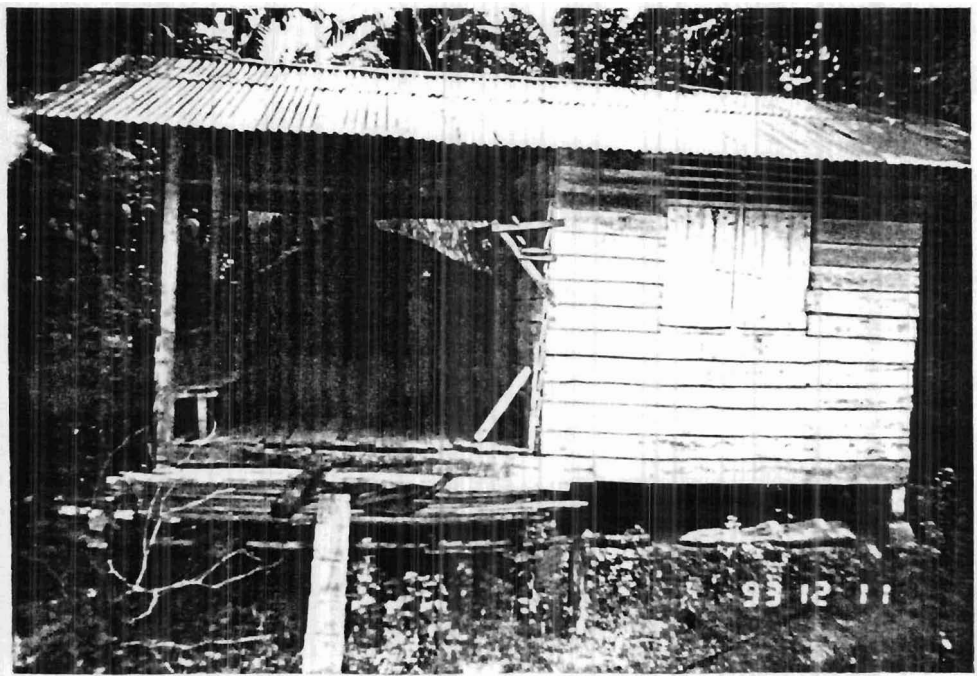

Gambar 6. Sebuah rumah lainnya di Desa Muntai yang kurang terawat dan jarang dibersihkan, juga sudah dileng-kapi dapur oleh pemiliknya.

4. Resettlement Desa Mongan Paula

Di desa Mongan Paula tempat berdirinya Resettlement ini berada di kecamatan Siberut Utara, dengan jumlah rumah 100 buah dan didirikan tahun 1976. Lokasi Resettlemt ini cukup tepat, selain terletak di pinggir Sungai Sikabaluan yang mudah dijangkau dengan sampan dayung atau perahu bermotor, juga tidak rawan banjir. Agak mirip dengan Resettlement di dusun Puro (Seberut Selatan), yaitu jalan desanya bersih dan tidak berlumpur dimusim hujan, pekarangan rumah cukup lebar, dan sebagian besar cukup terawat baik. Dengan menggunakan perahu bermesin tempel dapat dicapai dari ibu kecamatan Sikabaluan kira-kira 45 menit. Jalan raya ke Ibu Kecamatan belum ada, hanya jalan setapak yang melewati semak-semak belukar dengan jaraknya sekitar 11 kilometer dari Sikabaluan.

Mata pencarian penduduknya bertani, sedangkan usaha sampingan ialah mengumpulkan hasil hutan seperti rotan, damar, gaharu dan lain - lain. Warga desa Mongan Paula sebagian besar adalah Kristen dan sebagian kecil saja yang beragama Islam.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Gambar 7

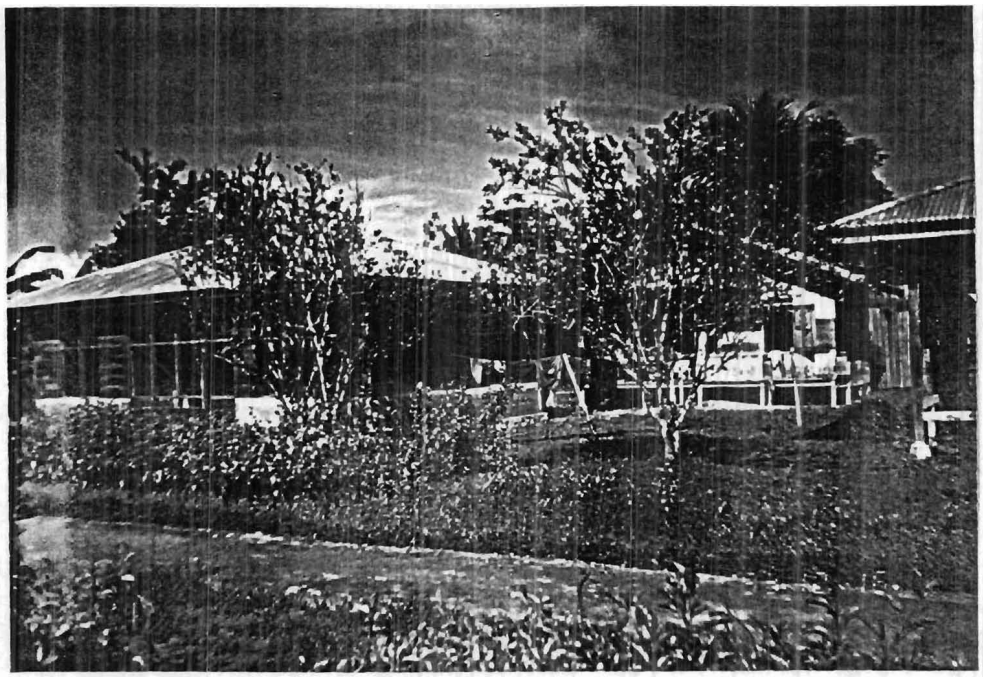

Gambar 7. Sebuah Perumahan Resettlement yang terjepet antara dua rumah baru yang dibangun dengan biaya sendiri oleh warga Mentawai di Desa Mongan Paula, Siberut Utara.

Gambar 8

Gambar 8. Sebuah Rumah Resettlement yang sudah direnovasi atapnya dengan atap daun sagu, serta ditambah dapur dan lain-lain. Di sampingnya tampak sebuah gereja.

5. Resettlement Desa Srilogai

Resettlement terakhir yang dijadikan sampel penelitian di Seberut Utara adalah yang berada di Desa Srilogai. Desa ini terletak di sebuah teluk yang indah, dengan lautnya yang tenang dan kaya akan potensi ikan laut. Dapat dijangkau dengan perahu bermesin lewat laut pinggir pantai sekitar 60 menit dari Ibu Kecamatan Muara Sikabaluan.

Di desa Srilogai terdapat dua priode pembangunan Resettlement, yaitu priode I dengan 83 rumah, dan priode II juga 83 buah rumah.

Rumah-rumah (Resettlement) priode I yang dibangun tahun 1981 / 1982 lokasinya cukup tepat, dibangun di atas tanah yang tidak tergenang air pasang. Tetapi Resettlement priode II sangat rawan keadaanya. Ketika air pasang, lebih-lebih pasang purnama air naik ke atas rumah dan di pekarangan air mencapai satu meter. Bahkan dijalan raya desa, yang dibangun agak ketinggianpun air dapat mencapai lutut ketika pasang naik. Sehingga ada kesan rumah (Resettlement) priode II dibangun tanpa observasi sebelumnya. Namun demikian warga Mentawai yang mendiami lokasi ini tetap betah menunggui rumahnya.

Pemeliharaan rumah secara umum tampaknya cukup baik. Tetapi pekarangan rumah priode II tahun 1988 / 1989 ini tidak ditumbuhi rumput dan becek.

Mata pencarian penduduknya bertani. Desa Srilogai cukup berkembang terutama dari segi tanaman padi. Jika selama ini Pulau Siberut, baik Siberut Selatan apalagi Utara kenal dengan tanaman sagu saja dan jarang ada sawah,

Gambar 9.

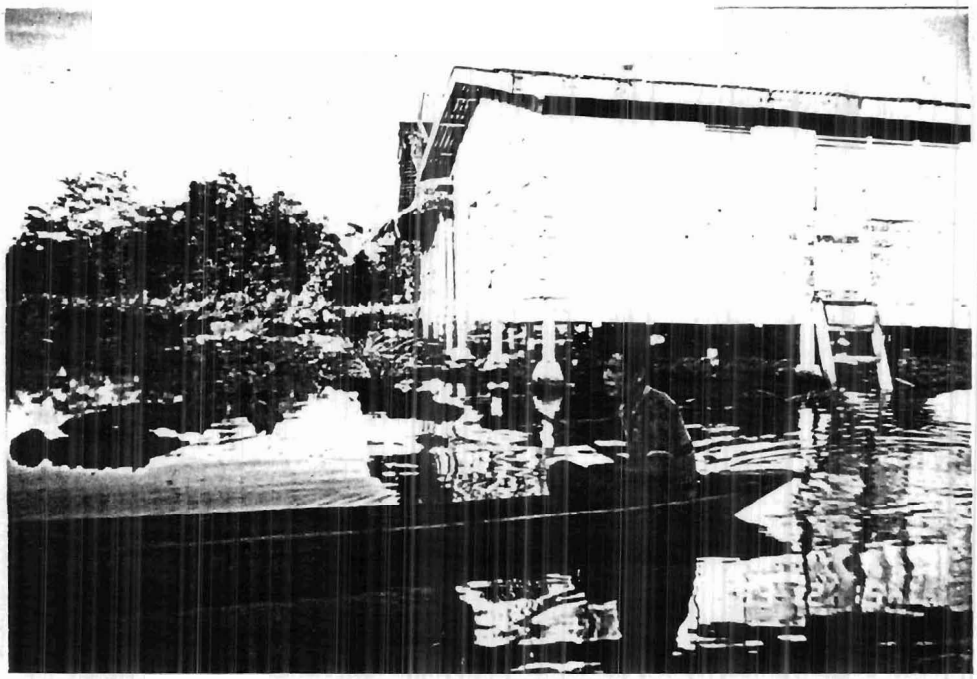

Gambar 9. Sebuah rumah di kompleks Resettlement Srilogoi Tahap I, yang lokasinya rawan karena sekitarnya digenangi air dan apabila air pasang, maka air akan menjilati lantai rumah.

Gambar 10

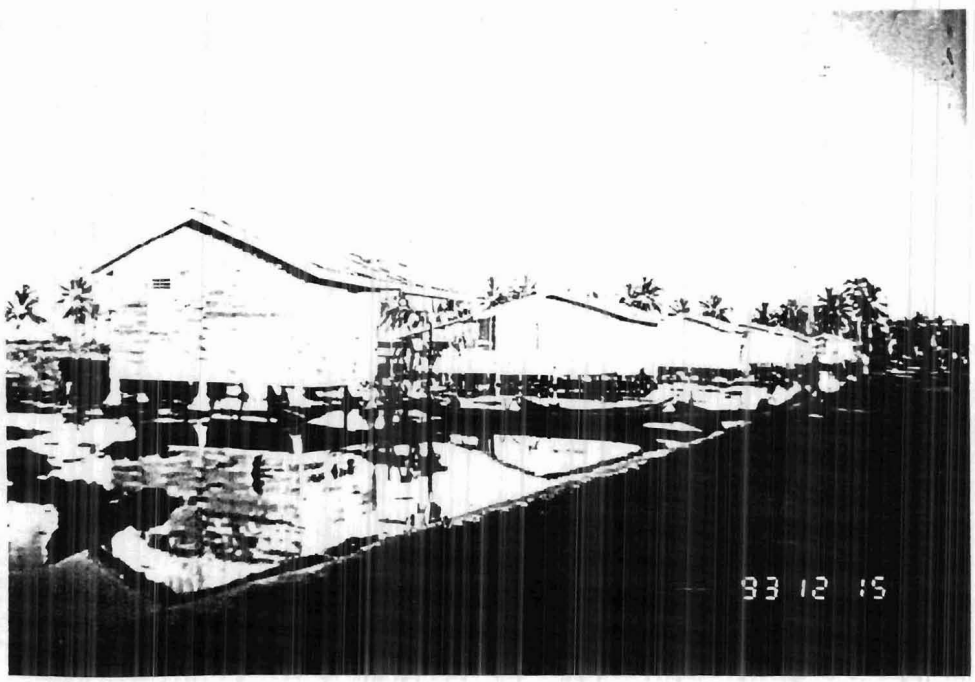

Gambar 10. Sederetan rumah-rumah Resettlement Srilogoi, yang pekarangannya selalu tertutup air sepanjang hari.

Gambar 11

Gambar 11. Perumahan Resettlement Srilogoi Tahap II, yang di samping kirinya terlihat jalan raya desa dan rawa-rawa yang ditumbuhi rumput-rumput air payau.

Gambar 12

Gambar 12. Camat, Kepala Desa Srilogoi dan Peneliti sedang berdialog, yang dilatar belakangi perumahan Resettlement Srilogoi tahap I, yang lokasinya lebih bagus dan tidak tergenang air.

sehingga dari dulu sampai sekarang makanan pokok warganya adalah sagu. Di Srilogai sudah dicetak 150 Ha sawah baru, sehingga sebagian besar penduduknya sudah menghasilkan beras, terutama untuk dimakan, dan ada juga yang dijual ke Ibu Kecamatan.

Selain bertani usaha sampingan warga Srilogai adalah menangkap ikan di laut Teluk Srilogai, selain untuk dimakan sendiri, juga dikeringkan untuk dijual. Mereka umumnya penganut agama Kristen, dan sebagian kecil saja warganya yang beragama Islam.

D. Deskripsi Data Umum Para Responden dan Penemuan Penelitian

1. Deskripsi Data Umum Para Responden

a. Mata Pencaharian dan Makanan Pokok

Orang Mentawai yang mendiami Kecamatan Siberut Selatan dan Utara hampir tidak bervariasi mata pencahariannya, yaitu bertani secara sangat tradisional. Sebagian ada yang nelayan, namun sebagai usaha sampingan. Dari 45 warga yang mendiami Resettlement yang dijadikan samel penelitian hanya dua orang yang berbeda mata pencahariannya yaitu pegawai negeri, selebihnya 43 orang (95,55%) mempunyai pekerjaan bertani dan nelayan.

Makanan pokok warga Mentawai asli adalah sagu, hanya sekitar 10 persen saja yang makan beras, berselang-seling dengan sagu atau pisang dan keladi.

b. Tanggungan Keluarga.

Warga yang mendiami Resettlement baik di Siberut Selatan maupun Utara mempunyai tanggungan keluarga yang cukup bervariasi. Warga yang tanggungan keluarganya tiga ke bawah ada 16 responden (35,55%), warga yang mempunyai tanggungan dengan jumlah 4 sampai 6, ternyata yang paling banyak jumlahnya yaitu 22 dari 45 respondent (48,88%)

Tabel 4

PENGELOMPOKAN RESPONDEN MENURUT JUMLAH

TANGGUNGAN KELUARGA

NO.	Jumlah Tanggungan	f	%	Ket.
1.	< 2	8	17,76	
2.	3	8	17,76	
3.	4	7	15,55	
4.	5	11	24,44	
5.	6	4	8,88	
6.	7	1	2,22	
7.	8	2	4,44	
8.	9	1	2,22	
9.	10	2	4,44	
10.	> 11	1	2,22	

Dari data di atas selanjutnya dapat dibaca bahwa warga yang mempunyai tanggungan keluarga yang cukup besar ternyata lumayan jumlahnya, yaitu 9 dari 45 responden (20%).

c. Pelaksanaan Program KB

Keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia telah dinyatakan berhasil menurut penilaian Dunia Internasional. Di Indonesia pelaksanaan program KB itu telah menembus ke desa-desa terpencil. Bagaimana pelaksanaan Program KB di Mentawai ikutilah angka-angka tabel berikut ini :

Tabel 5

PENGELOMPOKAN WARGA MENURUT KEITUTSERTAAN

PROGRAM KB

NO.	Keikutsertaan KB	Jumlah	%	Ket.
1.	Ikut KB	19	42,22	
2.	Tidak		57,78	
	J u m l a h	45	100	

Tabel di atass menunjukkan bahwa Program Keluarga Berencana itu telah pula memasuki Pulau Siberut Kepulauan Mentawai. Dari 45 respondent, ternyata 19 orang ibu Rumah Tangga 942,22%) ikut ber-KB.

d. Pendapatan Keluarga

Untuk mengungkapkan informassi mengenai pendapatan keluarga orang Mentawai yang mendiami Resettlement ini, dipergunakan pendekatan pola konsumsi keluarga rata-rata per-hari. Bagi warga yang terkenal terkebelakaang ini berlaku Y = C (income = konsumsi), artinya mereka tidak ada menabung, karena semua penghasilan habis dibelanjakan. Gambaran lengkap pendapatan per-bulan dari tiap keluarga yang dijadikan responden adalah sebagai berikut :

Tabel 6

PENGELOMPOKAN WARGA MENURUT

PENDAPATAN KELUARGA PER-BULAN

NO.	Jumlah Pendapatan (Dalam Ribuan Rupiah)	Jumlah Warga	%	Ket.
1.	50 - 100	18	40,00	
2.	101 - 151	15	33,33	
3.	152 - 202	8	17,79	
4.	203 - 253	2	4,44	
5.	254 - 304	2	4,44	
	J u m l a h	45	100,00	

Warga yang berpendapatan rendah tiap bulan yaitu Rp.50.000,- sampai Rp.100.000,- ternyata cukup banyak, yaitu 18 dari 45 responden (40%), sedangkan jumlah yang pendapatannya lumayan (Rp.203.000,- ke atas) ternyata kecil sekali yaitu 4 dari 45 responden (8,88%). yang

paling banyak jumlahnya (51,12%) adalah mereka yang berpendapatan sedang yaitu antara Rp.101.000,- sampai Rp.202.000,-

e. **Tingkat Pendidikan Tertinggi**

Berbicara mengenai tingkat pendidikan Kepala Keluarga, akan tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 7

PENGELOMPOKAN WARGA MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN KEPALA KELUARGA

NO.	Tingkat Pendidikan Tertinggi	Jumlah	%	Ket.
1.	Buta huruf	4	8,88	
2.	SD Tak tamat	17	37,79	
3.	Tamat SD	13	28,88	
4.	SMP Tak tamat	5	11,11	
5.	Tamat SMP	4	8,88	
6.	SMA	1	2,23	
7.	Perguruan Tinggi	1	2,23	
	J u m l a h	45	100,00	

Data dari tabel di atas memberikan indikasi bahwa hanya 4 dari 45 (8,88%) respondent Kepala Keluarga yang mendiami Resettlement yang buta huruf. Selebihnya telah pandai tulis baca. Namun mereka lebih tertumpuk pada pendidikan Sekolah Dasar yaitu 30 dari 45 respondent

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

(66,67%), baik yang tak tamat maupun tamat SD. Yang berpendidikan SMP (tamat atau tidak) hanya 9 dari 45 respondent (2220%), yang berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi hanya dua orang, maing-masingnya satu orang SMA dan satu lagi Perguruan Tinggi.

2. *Penemuan Hasil Penelitian Yang Berkaitan Dengan Permasalahan.*

Hasil penelitian yang meliputi aspek-aspek yang berkenaan dengan **variabel bebas** adalah (a) kesesuaian upacara pendirian rumah, (b) kesesuaian dan alasannya, (c) kondisi transportasi, (d) jarak dari ladang, (e) jarak dari Ibu Kecamatan, (f) Konstruksi bangunan, (g) Materi bahan bangunan, (h) kondisi/ kenyamanan dalam rumah.

a. Kesesuan Upacara Pendirian.

Dahulu sebelum tahun 70-an di saat warga Mentawai masing sangat terisolasi, bila akan mendirikan huma (rumah) diadakan upacara tradisionaal tertentu, dimulai dengan mengamati

2. Penemuan Hasil Penelitian Yang Berkaitan Dengan Permasalahan.

Hasil penelitian yang meliputi aspek-aspek yang berkenaan dengan **variabel bebas** adalah (a) kesesuaian upacara pendirian rumah, (b) kesesuaian dan alasannya, (c) kondisi transportasi, (d) jarak dari ladang, (e) jarak dari Ibu Kecamatan, (f) Konstruksi bangunan, (g) Materi bahan bangunan, (h) kondisi/ kenyamanan dalam rumah.

a. Kesesuan Upacara Pendirian.

Dahulu sebelum tahun 70-an di saat warga Mentawai masing sangat terisolasi, bila akan mendirikan huma (rumah) diadakan upacara tradisionaal tertentu, dimulai dengan mengamati lokasi/ tempat rumah yang akan didirikan secara ritual, biasanya dengan pertolongan dukun (sikere), apakah lokasi tersebut baik untuk perumahan atau tidak. Kalau baik menurut dukun, maka mereka akan langsung mendirikan huma, kalau tidak, akan mereka alihkan ke tempat lain yang baik.

Kini (sejak kepulauan Mentawai agak lancar transportasinya) dicoba pula mencari informasi, apakah masih mencari berlaku juga tradisi yang lama itu. Berikut ini akan disuguhkan data seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel tersebut mencoba melukiskan data dari berbagai aspek penyesuaian, yaitu yang berkaitan dengan upacara adat tradisional, letaknya dan jarak dari ladang.

Dari dua kelompok respondent yang diambil/ mewaki-

li sampel yaitu 27 orang di Siberut Selatan dan 18 orang di Siberut utara, ternyata seluruh warga (respondent) yang memberikan data di Siberut Selatan menyatakan penyesuaiannya untuk semua aspek, dan di Siberut Utara dari 18 orang, 17 orang di antaranya (94,44%) menyatakan sesuai, hanya saatu orang saja (5,56%) menyatakan tidak sesuai dengan tata cara pendirian rumah oleh pemerintah lewat proyek Resettlement ini.

Tabel 8

TINGKAT KESESUAIAN RUMAH DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEK (UPACARA ADAT, LETAK, KONSTRUKSI BANGUNAN, BAHAN YANG DIPAKAI)

Desa-Desa Sampel di	Siberut Selatan		Siberut Utara		Jumlah
Pendapatan Warga	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Sesuai	27	100	17	94,44	
2. Tidak	0	0	1	5,56	
J u m l a h	27	100	18	100	

Dengan demikian akhirnya dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hampir semua warga Mentawai tidak terpengaruh lagi atas cara-cara lama dalam pendirian-pendirian huma. Bagi mereka yang penting adalah keberadaan rumah itu.

b. Kesesuaian dan Alasannya.

Yang berpendirian bahwa dari 45 respondent hanya 2 orang responden dari Siberut Utara yang menyatakan jarak dari ladang (11,76%), sedangkan yang menyatakan sulit dijangkau dan tanpa upacara adat tidak ada sama sekali. Dengan kata lain hubungan lalu lintas mudah, dan pendirian tanpa upacara adat tidaklah perlu dipermasalahkan.

Tabel 9

TINGKAT KESESUAIANA BERDASARKAN BERBAGAI ASPEK

Desa-Desa Sampel di / Alasan Kesesuaian	Siberut Selatan		Siberut Utara		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Jarak dari ladang	0	0,00	7	11,76	
2. Tidak ada upacara Adatk	0	0,00	0	0,00	
3. Sulit dijangkau lalu lintas	0	0,00	0	0,00	
4. Konstruksi tidak se siai.	27	100,00	8	44,44	
5. Bahan/ Materi Bangun an tidak sesuai	26	96,30	17	94,44	
J u m l a h	43			27	

Selanjutnya mengenai bentuk bangunan semua warga (sampel) yang ada di Siberut Selatan menyatakan tidak sesuai, sementara yang berada di Siberut Utara hanya 8 orang (44,44%) yang menyatakan demikian. Bahkan antara materi yang dipakai hampir semuanya menyatakan tidak

sesuai. Hanya satu orang warga saja (di Siberut Selatan) menyatakan sesuai.

c. Kondisi Transportasi

Di Kepulauan Mentawai memang belum ada jalan raya antar desa atau desa dengaan ibu kecamatan pada umumnya. Kendaraan bermotor roda empat terutama di Pulau Siberut belum ada. Namun untuk sekedar sebagai alat penghubung ada jalan setapak atau sungai dan pinggir pantai yang bisa dilewati sampan atau perahu bermesin tempel. Daftar selengkapnya dapat dibaca pada tabel berikut ini.

Tabel 10

KONDISI TRANSPORTASI KE PERUMAHAN

Desa-Desa Sampel di Kondisi Transportasi	Siberut Selatan		Siberut Utara		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Lancar	20	74,07	0	0	
2. Agak lancar	7	25,93	9	50,00	
3. Kurang lancar	0	0,00	9	50,00	
4. Sulit/ Tak lancar	0	0,00	0	00,00	
J u m l a h	27	100,00	18	100,00	

Data di atas menggambarkan bahwa kondisi transportasi antar desa dan ibu kecamatan Muara Siberut cukup lancar, karena 20 dari 27 (74,07%) menyatakan lancar, dan sisanya 7 dari 20 (25,93%) menyatakan agak lancar. Berarti tidak

seorangpun yang menyatakan kurang/ tidak lancar.

Di Siberut Utara keadaannya agak sedikit berbeda, karena 50% menyatakan **kurang lancar** dan 50% agak lancar. Tidak seorangpun yang menyatakan lancar.

d. Jarak Dari Ladang

Umumnya orang Mentawai membangun rumahnya dekat ladang atau mudah dijangkau dengan perahu atau jalan kaki. Berkenaan dengan hal itu berikut ini dicoba menyuguhkan data yang relevan.

Tabel 11

JARAK LADANG DARI RUMAH

Desa-Desa Sampel di / Jarak dari Ladang	Siberut Selatan		Siberut Utara		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Jarak (5 jam perja-	0	0,00	0	00,00	
2. Agak jarak	6	22,22	2	11,11	
3. Dekat	4	14,81	15	83,33	
4. Dekat sekali	17	62,96	1	5,56	
J u m l a h	27	100,00	18	100,00	

Tabel di atas memberikan indikasi bahwa tidak seorangpun yang menyatakan bahwa tempat pemukiman mereka jauh dari ladang. Hanya 8 orang (17,78%) yaitu 6 dari Siberut Selatan dan 2 dari Siberut Utara yang menyatakan bahwa ladang mereka agak jauh dari tempat pemukiman. Sisanya

sebanyak 37 responden yang menyatakan bahwa ladang mereka dekat dan dekat sekali dari Resettlement yang mereka miliki (82,22%).

e. Jarak Resettlement dari Ibu Kecamatan

Jarak Resettlement dari ibu kecamatan cukup bervariasi, baik antara sesama desa ke ibu kecamatannya, maupun bila dibandingkan antara desa-desa denga kecamatan yang berbeda.

Data berikut yang disuguhkan dalam bentuk tabel distribusi frekwensi ini dapat dibaca secara lebih rinci.

Tabel 12

JARAK DARI IBU KECAMATAN

Desa-Desa Sampel di Jarak Dari Kecamatan	Siberut Selatan		Siberut Utara		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. 1 - 2 Km	9	33,33	0	00,00	
2. 3 - 4 Km	8	29,63	0	0,00	
3. 5 - 6 Km	7	11,11	0	0,00	
4. 7 - 8 Km	7	25,93	0	00,00	
5. 9 - 10 Km	0	00,00	0	00,00	
6. 11 - 13 Km	0	0,00	9	50,00	
7. 14 - 15 Km	0	0,00	9	50,00	
J u m l a h	27		18		

Tabel di atas menggambarkan bahwa di Kecamatan Siberut Selatan tidak ada jarak perumahan yang melampaui 8 Km dari ibu kecamatan, bahkan yang berada dalam desa kecamatan (1 - 2 Km) ternyata 33,33% . Sedangkan di Siberut Utara ternyata ke dua lokasi agak jauh dari ibu kecamatan bila dibandingkan dengan Siberut Selatan. Namun untuk ukuran Siberut Utara dianggap relatif dekat atau agak jauh.

f. Bentuk/ Konstruksi Bangunan

Orang Mentawai biasanya membangun huma lengkap dengan kandang ayam atau babi mereka, umumnya terpisah sedikit dari rumah. Dan juga ada dapur temat memasak, namun tidak ada WC karena umumnya mereka buang air besar di hutan. Tetapi selaku pembinaaan yang mengarah kepada budaya yang lebih maju perlu dibuatkan WC. Berikut ini disajikan daftar mengenai konstruksi lengkap dengan bagian-bagiannya.

Tabel 13

KONSTRUKSI BANGUNAN ASLI

Desa-Desa Sampel di Konstruksi	Siberut Selatan		Siberut Utara		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Rumah tanpa Keleng -	24	53,33	9	40,90	
2. Rumah punya dapur	3	11,22	9	40,90	
3. Rumah punya WS	0	0,00	0	00,00	
4. Rumah punya Dapur,WC	0	00,00	0	00,00	
J u m l a h	27	100,00	18		

Bangunan rumah yang berbentuk model rumah transmigran itu dibangun dengan kelengkapan yang sangat minim sekali. Dari 45 orang responden ternyata 33 di antaranya (73,33%) memberikan informasi bahwa rumah mereka tanpa kelenkapan artinya tak punya dapur, WC atau kandang dan hanya 12 orang (26,67%) yang menyatakan rumah Resettlement yang mereka diami mempunyai dapur, sedangkan tak seorang respondenpun menyatakan rumah mereka mempunyai/ dibuat WC atau kandang ayam dan babi.

g. Materi/ Bahan Bangunan

Seterusnya bila diamati seluruh rumah yang dibangun pemerintah ini (Resettlement) bahan-bahan/ materinya sama, yaitu beratap seng, dinding papan dan lantai papan dan tanpa loteng. Orang Mentawai dari 45 responden (100%) menyatakan tidak senang dengan dengan atap seng, karena selain panas hawanya, juga cepat berkarat apalagi yang dekat pinggir pantai. Karena itu banyak di antara mereka yang langsung mengganti atap seng dengan atap daun (daun rumbia), sehingga dalam rumah siang hari terasa lebih nyaman.

h. Kondisi Kenyamanan Dalam Rumah

Hasil pengamatan lapangan yang penulis lakukan berkenaan dengan kenyamanan dalam rumah di siang hari, ternyata jauh dari harapan. Dalam beberapa detik saja peluh (keringat) telah mengucur di sekujur tubuh ketika peneliti naik rumah Resettlement yang tanpa loteng ini, lebih-lebih

jarak lantai dengan atap sangat rendah pula.

Namun peneliti juga mencoba memantau data menurut responden yang mendiami rumah tersebut, seperti tergambar pada tabel yang disajikan di bawah ini.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa di Siberut Selatan tidak seorangpun dari responden yang menyatakan bahwa kondisi dalam rumah nyaman di siang hari. Hanya satu orang responden (5,55%) di Siberut yang menyatakan nyaman.

Tabel 14

KONDISI KENYAMANAN RUMAH

Desa-Desa Sampel di	Siberut Selatan		Siberut Utara		Jumlah
Kondisi Dalam Rumah	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Nyaman	0	0,00	1	5,55	
2. Agak nyaman	0	0,00	0	0,00	
3. Agak pengap	1	3,70	4	22,22	
4. Pengap	26	96,30	13	72,23	
J u m l a h	27	100,00	18	100,00	

Seterusnya dari tabel di atas tampak bahwa semua responden yang berasal dari Kecamatan Siberut Selatan

menyatakan kondisi dalam rumah waktu siang hari agak pengap dan pengap. Bagitu juga hampir semua responden (94,45%) di Kecamatan Siberut Utara yang menyatakan kondisi dalam rumah di siang hari pengap dan agak pengap.

Dari hasil analisis yang berkenaan dengan variabel bebas, dapat disimpulkan bahwa :

(1) Dalam hal upacara adat waktu pendirian rumah, kondisi transportasi antar dua desa, jarak dari ladang, dan ibu kecamatan boleh dikatakan tidak ada permasalahan bagi warga Mentawai yang mendiami rumah-rumah kompleks Resettlement.

(2) Konstruksi bangunan, materi/ bahan bangunan dan kondisi/ kenyamanan dalam rumah ada permasalah. Ruangan dalam rumah yang pengap dan tak nyaman sebagai akibat dari rendahnya jarak dari lantai ke atap sengnya. Kondisi tak nyaman atau pengap ini ditambah lagi oleh tidak adanya loteng yang menghalangi panas matahari yang merambat ke atap seng tersebut. Rumah-rumah yang dekat akan cepat rusak atau berkarat atap sengnya disebabkan uap air laut yang mengandung garam berkadar tinggi.

Hasil Penelitian yang berkenaan dengan variabel terikat ***"Persepsi Warga terhadap Resettlement"***, akan dicerminkan oleh rasa memiliki terhadap rumah tersebut. Hal ini akan merupakan refleksi pula dari hasrat mereka memelihara rumah yang indikator-indikatornya adalah : (1) Tingkat pemeliharaan rumah, (2) Frekwensi membersihkan rumah, (3) Kebersihan pekarangan, (4) Modifikasi atau

perbaikan rumah, (5) Bagian-bagian yang telah diperbaiki.

a. Tingkat Pemeliharaan Rumah

Data-data mengenai pemeliharaan rumah langsung berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan dan akan terlihat keadaannya seperti informasi yang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 15

PEMELIHARAAN RUMAH OLEH PEMILIKNYA

Desa-Desa Sampel di Tingkat Pemeliharaan	Siberut Selatan		Siberut Utara		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Sangat baik	2	7,41	1	5,55	
2. Baik	14	51,85	13	72,23	
3. Sedang	6	22,22	4	22,22	
4. Kurang	0	00,00	0	00,00	
5. Kurang sekali	0	00,00	0	00,00	
J u m l a h	27	100,00	18	100,00	

Pemeliharaan rumah secara umum oleh warga Mentawai yang mendiaminya belum seperti yang diharapkan. Di Kecamatan Siberut Selatan dari 27 rumah yang diamati ternyata yang tingkat pemeliharaannya baik atau sangat baik hanya 16 rumah (59,26%), dan termasuk katagori kurang dan sedang sisanya 11 rumah (40,74%). Di Kecamatan Siberut Utara kondisinya ternyata lebih baik di mana 14 dari 18 rumah

(77,78%) termasuk tingkat pemeliharaannya baik dan sangat baik. Sedangkan sisanya 4 rumah (22,22%) masuk katagori sedang, dan termasuk katagori kurang, tidak terdapat sama sekali di Siberut Utara.

b. Frekwensi Membersihkan.

Rasa menjadi pemilik rumah akan mendorong mereka sering atau selalu membersihkan rumah yang mereka diami tersebut. Data lengkapnya akan tergambar seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 16

PEMELIHARAAN RUMAH DITINJAU DARI

SERING ATAU TIDAKNYA DIBERSIHKAN

Desa-Desa Sampel di / Frekwensi Membersihkan	Siberut Selatan		Siberut Utara		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Selalu	8	29,63	4	22,22	
2. Sering	14	51,85	7	38,88	
3. Kadang-kadang	5	18,52	4	22,22	
4. Jarang	0	00,00	2	11,11	
5. Jarang sekali	0	00,00	1	5,56	
J u m l a h	27	100,00	18	100,00	

Berbeda dengan data terdahulu dalam frekwensi membersihkan rumah ternyata warga yang tinggal di Siberut Selatan lebih unggul, dimana tak seorangpun <u>yang jarang</u> atau <u>jarang sekali</u> membersihkan rumah. Frekwensi membersihkan rumah berbeda pada tingkat selalu, sering dan kadang-

kadang masing-masing 29,63% , 51,85% dan 18,52% . Sedangkan di Kecamatan Siberut Utara yang berada pada frekwensi jarang sekali ada 3 dari 18 (16,67%)

c. Pemeliharaan Pekarangan

Menghias pekarangan dengan tanaman bunga-bunga dan membersihkannya merupakan lambang juga dari rasa memiliki rumah itu. Informasi tentang penelitian membersihkan pekarangan rumah di Siberut Selatan dan Utara pada perumahan Resettlement adalah berupa hasil pengamatan langsung dari peneliti yang dapat digambarkan seperti tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 17

PEMELIHARAAN PEKARANGAN RUMAH

Desa-Desa Sampel di / Frekwensi Membersihkan	Siberut Selatan		Siberut Utara		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Selalu	6	22,23	3	16,67	
2. Sering	13	48,15	5	27,77	
3. Kadang-kadang	4	14,81	9	50,00	
4. Jarang	4	14,81	1	5,56	
5. Jarang sekali	0	00,00	0	00,00	
J u m l a h	27	100,00	18	100,00	

Tabel di atas memberikan indikasi bahwa yang selalu dan sering memelihara dan membersihkan pekarangan hanya 24

dari 45 responden (60%). Sisa sebanyak 40% termasuk kadang-kadang atau jarang membersihkan atau memelihara pekarangan. Bila dibandingkan antara warga yang mendiami Resettlement di Kecamatan Siberut Selatan dan Utara, ternyata kondisi yang di Siberut Utara lebih buruk, karena yang jarang dan kadang-kadang membersihkan dan memelihara pekarangn 10 dari 18 (56,56%).

d. Frekwensi Menunggui Rumah

Orang Mentawai dulunya petani tidak menetap dan sering berpindah-pindah. Kadang-kadang menetap di ladang sampai berbulan-bulan, sehingga rumah mereka tinggal tanpa ada yang mendiaminya. Sehubungan dengan hal ini peneliti mencoba menjaring data yang relevan seperti disajikan di bawah ini.

Tabel 18

FREKWENSI MENUNGGUI RUMAH

Desa-Desa Sampel di Tingkat Pemeliharaan	Siberut Selatan		Siberut Utara		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Selalu	18	66,67	5	27,78	
2. Sering	8	29,63	9	50,00	
3. Kadang-kadang	1	3,70	4	22,22	
4. Jarang	0	00,00	0	00,00	
5. Jarang sekali	0	00,00	0	00,00	
J u m l a h	27	100,00	18	100,00	

Tabel di atas memberikan informasi bahwa sebagian besar (88,88%) orang Mentawai yang mendiami perumahan Resettlement selalu dan sering menunggui rumah mereka, sedangkan yang kadang-kadang saja menunggui rumah tercatat hanya 5 dari 45 (11,12%) saja. Dan ternyata pula yang terbanyak berasal dari warga Kecamatan Siberut Utara yaitu empat responden dan Siberut Selatan hanya satu responden saja.

e. Modifikasi/ Perbaikan Rumah

Rasa memiliki terhadap rumah yang dibuatkan pemerintah juga akan tergambar dari kegiatan atau keinginan memperbaiki atau merobah rumah yang telah rusak. Memang setelah lebih dari 15 tahun ada rumah-rumah yang rusak, atapnya, dinding atau lantainya. Apalagi kalau pemeliharaannya kurang baik. Data mengenai perbaikan/ modifikasi rumah terlihat pada tabel di bawah ini .

Tabel 19

MODIFIKASI/ PERBAIKAN RUMAH

Desa-Desa Sampel di Tingkat Modifikasi	Siberut Selatan		Siberut Utara		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Banyak sekali Perobahan.	6	22,22	1	5,55	
2. Banyak perobahan	3	11,11	5	27,77	
3. Ada perobahan	8	29,63	9	50,00	
4. Sedikit sekali	8	29630	0	00,00	
5. Tidak ada	2	7,41	3	16,67	
J u m l a h	27	100,00	18	100,00	

Tabel di atas memberikan informasi bahwa 40 dari 45 rumah (88,89%) sudah perobahan mulai dari yang banyak sekali perobahannya sampai kepada yang hanya sedikit saja perobahannya. Yang banyak sekali perobahannya terdapat pada 6 buah rumah (22,22%) di Siberut Selatan. Dalam hal ini dari hasil pengamatan lapangan tampak bahwa bukan saja bahan-bahannya diganti dengan yang baru tetapi bentuk atau konstruksi bangunanpun dirobah. Mereka membangun rumah dengan konstruksi campuran. Ada yang seperti model rumah-rumah Resettlement, atapnya daun rumbia, dinding papan dan lantai papan. Beranda lebih besar dan jumlah kamarnya lebih banyak, pakai dapur dan kandang ayam. Ada

pula yang membuat bentuk huma (Rumah Tradisional Mentawai) dengan perubahan kecil saja. Di Siberut Utara hanya satu rumah yang dirombak total. Bentuk rumahnya seperti rumah Resettlement dengan atap daun rumbia, dinding dan lantai papan.

f. Bagian Rumah yang Diperbaiki

Selain 7 rumah yang dirombak total, rumah-rumah lain yang rusak ringan telah diperbaiki bagian tertentu, menurut kondisi yang terdapat pada rumah itu masing-masing. Data selengkapnya dapat diikuti pada tabel di bawah ini.

Tabel 20

BAHAGIAN RUMAH YANG DIPERBAIKI/

MODIFIKASI

Desa-Desa Sampel di	Siberut Selatan		Siberut Utara		Jumlah
Bahagian Yg Dimodifikasi	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Badan Rumah	1	4,00	1	6,67	
2. Tambah Bhg Depan	2	8,00	2	13,32	
3. Tambah Bhg Belakang	16	64,00	10	66,67	
4. Tambah Muka Belakang	0	00,00	1	6,67	
5. Perubahan Total	6	24,00	1	6,67	
J u m l a h	25	100,00	15	100,00	

Tabel di atas menggambarkan bahwa yang paling banyak diperbaiki atau ditambah adalah bagian belakang yaitu 26

rumah yaitu 16 di Siberut Selatan (64%) dan 10 di Siberut Utara (66,67%). Yang menambah depan hanya 4 masing-masing 2 di Siberut Selatan dan 2 di Siberut Utara.

Dari analisis variabel terikat dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa rasa memiliki rumah yang dibuatkan pemerintah untuk warga-warga Mentawai sudah cukup agak memadai, karena sedikit sekali yang jarang meninggalkan rumah (tak menunggui). Begitu juga mereka langsung memperbaiki jika sudah rusak, baik dengan jalan perombakan total, maupun perbaikan-perbaikan pada bagian tertentu. Namun dalam hal membersihkan rumah memang masih belum seperti yang diharapkan, lebih-lebih di Kecamatan Siberut Selatan lebih dari seperdua responden yang kadang-kadang saja atau jarang membersihkan rumah.

E. Diskusi dan Pembahasan

Pada beberapa tempat terlihat bahwa pendirian resettlemen di suatu lokasi cukup tepat dan meyakinkan, sebab selain dekat pada jalan perlintasan atau pinggir sungai juga tidak jauh dari ladang. Dan transportasi langsung ke ibu kota kecamatanpun cukup lancar, baik lewat jalan darat, maupun sungai atau pinggir pantai. Namun dari lima desa yang dijadikan sampel pada salah satu desa, yaitu desa Srilogoi di Siberut Utara terdapat pembangunan resettlement tahap 2 (83 rumah) yang tidak memenuhi syarat. Areal perumahan ini dekat pantai dan berada di bawah "(paya-paya) yang kerendahan sekali, sehingga bila tejadi pasang (dua kali sehari) selalu tergenang air. Pada bulan bulan purnama atau bulan sehari dua hari air pasang naik tinggi sekali, sehingga jalan-jalan raya desa tertutup air, dan pada rumah-rumah resettlement ini sudah sampai mencapai lantainya.

Dari data yang dikemukakan seolah-olah ada kesan bahwa pengamatan lokasi sebelum pendirian rumah ini kurang teliti dan tidak melibatkan pemuka masyarakat atau kepala desa yang sudah barang tentu mengenal situasi dan kondisi lahan tempat perumahan itu didirikan.

Berkenaan dengan materi bahan bangunan konstruksi dan kelengkapan bangunan ternyata belum seperti yang diharapkan konstruksi / bentuk bangunan yang terlalu rendah dengan atap seng, tanpa loteng memang sangat sulit dibayangkan akan tercipta kondisi ruangan yang sedap dan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

nyaman. Di siang hari ternyata dalam rumah sangat panas dan pengap, sehingga siapapun sulit untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang seperti itu. Mungkin pula dengan alasan tersebut perbaikan rumah yang dilakukan warga Mentawai yang mendiami rumah resettlement ini tidak mengikuti bentuk aslinya, baik atapnya, maupun bentuk rumahnya.

Hasil pengamatan lapangan juga memberikan kesan bahwa rumah resettlement yang sudah dirombak total memberikan kenyamanan yang jauh berbeda dari rumah resettlement.

Selanjutnya resettlement yang dibangun pemerintah untuk warga Mentawai terlampau sederhana, tanpa kelengkapan. Tidak ada dapur tempat memasak, WC tempat buang air atau sumur tempat mandi atau mengambil air untuk keperluan memasak.

Akhirnya berkenaan dalam persepsi warga Mentawai resettlemen yang mereka diami seperti dikemukakan terdahulu akan dicerminkan oleh **rasa memiliki** yang timbul dari dalam diri pemiliknya masing-masing. Rasa memiliki sudah cukup terlihat pada indikator seperti kemauan mereka memperbaiki rumah jika rusak, selalu dan sering menunggui, sedikit sekali yang tak menunggui rumah, begitu juga dalam hal membersihkanya.

Namun mungkin sudah menjadi mentalitas atau budaya orang terkebelakang seperti warga Mentawai yang enggan atau pamalas membersihkan atau memelihara pekarangan.

Dalam keadaan seperti ini peneliti memang melihat

pekarangan mereka ada dipenuhi rumput atau sampah yang bertebaran di sana sini, sementara penghuninya masih menunggui rumahnya.

Bab V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal penting sebagai berikut.

1. lokasi tempat berdirinya resettlement cukup memadai pada empat tempat / desa dari lima desa yang diambil sebagai sampel. Satu lokasi resettlement yang tak memenuhi syarat terdapat di Srilogoi yaitu resettlement tahap II (83 buah rumah), karena lokasi tersebut selalu terendam air, bila terjadi air pasang (dua kali sehari) kondisinya semakin rawan pada bulan-bulan pertama atau bulan baru.
2. Dalam hal materi bahan bangunan yang kurang sesuai adalah atap seng, selalu menimbulkan dampak yang pengap di dalam rumah, jika daya tahannya kurang karena dipengaruhi bintik bintik air laut yang mengandung kadar garam tinggi.
3. Konstruksi dan kelengkapan bangunan juga belum memenuhi harapan warga Mentawai. Karena selain atapnya rendah dari lantai, serta tanpa kelengkapan-kelengkapan lain seperti dapur tempat memasak, sumur atau kamar mandi dan WC.
4. Persepsi warga Mentawai terhadap rumah yang didirikan mereka tercermin dari rasa memilikinya yang cukup baik,

seperti kemauan meraka memperbaiki atau memodifikasi rumah yang sudah rusak, dan sering atau selalu menunggui, jarang sekali mereka yang mau meninggalkan rumah.

Hanya dalam hal kebersihan pekarangan dan kebersihan dalam rumah terlihat masih cukup besar persentasenya yang pemalas, memelihara pekarangan dan membersihkan rumah tersebut.

B. Saran-saran

1. Berkenaan dengan lokasi tempat berdirinya resettlement, untuk pembangunan perumahan bagi orang Mentawai di masa depan hendaknya dinas yang terkait melakukan observasi yang teliti sebelum menentukan atau memutuskan suatu lokasi/ tempat pendirian perumahan itu.
2. Bertolak dari kesimpulan yang telah dikemukakan terdahulu perlu disarankan kepada Departemen Sosial atau Dinas yang terkait dalam pembangunan rumah bagi warga Mentawai di masa yang akan datang agar atap rumah orang Mentawai terbuat dari bahan selain seng, sehingga dalam ruangan/ rumah tidak pengap lagi. Di samping itu rumah tersebut diberi loteng agar suasana nyaman dapat terjamin dan keindahan dalam rumahpun akan tercipta pula.
3. Berkenaan dengan kelengkapan rumah, agar dibuatkan dapur tempat memasak, sumur dan kamar mandi lengkap WC nya, agar benar-benar seperti rumah kebanyakan warga masyarakat yang sudah agak maju (tak terkebelakang)
4. Sikap orang Mentawai yang masih banyak dimiliki oleh

warga yang mendiami resettlement, sebagai gambaran umum dari sikap Mentawai dalam hal memelihara dan membersihkan rumah dan pekarangan, agar diberi motivasi ataupun tuntunan agar mereka terangsang untuk mau membersihkan rumah serta pekarangannya.

DAFTAR PUSTAKA

GBHN,. (1992). TAP MPR RI No. IV

Haluan. (1992). 28 Maret.

Ichsan, (1992). Pembangunan Mentawai Melalui Pendekatan Uma (Seminar) Universitas Bung Hatta: Padang.

Ketua, Bepeda. (1992). Keterpaduan pembangunan Ekonomi dan sosial Budaya di Kepulauan Mentawai Sumatera Barat, Unersitas Bung Hatta Padang.

Naim. Muchtar. (1992). Masalah Resettlement dan pembangunan Mentawai, (makalah) Universitas Bung Hatta : Padang.

Santoso, Budhi. (1992). Pembanguan Nasional dan masyarakat terasing , (makalah) Universitas, Universitas Bung Hatta : Padang.

Sihombing, Herman. (1912). Kepulauan Mentawai di Sumatera Barat, Administrasi pemerintah Negara, (Haluan) 28-2 : Padang.

Singgalang, A Manaf & Amir, Hasan Basri. (1992). Prospek Pembangunan Sosial dan Ekonomi di Kepulauan Mentawai (Makalah dalam seminar) Universitas Bung Hatta : Padang.

Lampiran

Instrument Pengumpul Data

" Persepsi Orang Mentawai Terhadap Resettlement di Siberut "

A. Data Variabel Terikat (Sikap Orang Mentawai Terhadap Resettlement)

1. No. Responden

1	2

2. Umur Responden

3	4

3. Apakah pemeliharaan rumah oleh pemiliknya cukup baik?

   a. Sangat baik sekali

   b. Baik

   c. Sedang

   d. Kurang

   e. Kurang sekali

5

(Indikatornya akan tampak dari perbaikan-perbaikan ringan seperti penyisipan atap yang bocor, dinding yang bolong, pintu yang rusak dll).

4. Apakah rumah ini selalu dibersihkan sebagaimana lazimnya rumah biasa ?

   a. Selalu

   b. Sering

   c. Kadang-kadang

   d. Jarang

   e. Kurang sekali

6

(diamati saja)

5. Apakah Pekarangan rumah selalu dibersihkan ? 2

a. selalu c. kadang-kadang

b. sering d. jarang e. tak pernah 7

6. Apakah rumah didiami terus menerus, tidak secara berkala (sering ditinggalkan)

a. Selalu

b. Sering 8

c. Kadang-kadang

d. Jarang

e. Tak pernah

7. Apakah rumah ini sudah dimodifikasi/ ditambah sehingga tampak berubah dari kerangka asli ?

a. Banyak sekali perobahannya

b. Banyak perobahannya 9

c. Ada perobahan

d. Sedikit sekali perobahan

e. Tak ada

8. Seandainya ada perobahan rumah yang cukup banyak dari aslinya yang dirobah/ ditambah ialah :

a. Badan rumah, sehingga betuknya berubah 10

b. Bahagian depan ditambah 11

c. Bahagian belakang ditambah 12

d. b dan c 13

e. a, b, c 14

(Boleh diisi lebih dari satu)

B. Variabel bebas

9. Apakah pembangunan rumah ini dari segala aspek cukup sesuai dengan keinginan bapak ?

a. Sesuai

b. Tidak

10. Andai kata tidak sesuai apa alasannya ?

a. Letaknya tidak tepat (jauh dari ladang) 16 [ ]

b. Tidak ada upacara adat kebiasaan waktu pendirian rumah 17 [ ]

c. Sulit dijangkau lalu lintas (jauh dari pantai atau tepi sungai 18 [ ]

d. Konstruksi bangunan yang tidak serasi 19 [ ]

e. Materi bangunan yang tidak cocok (misal : atap seng dll). 20 [ ]

(boleh pilih lebih dari satu).

11. Andaikata anda berpendapat bahwa konstruksi bangunan tidak sesuai, apa alasannya ?

a. Anda lebih menyenangi bentuk konstruksi tradisional

b. Asal kondisi dalam rumah cukup nyaman, tersebab bentuknya. 21 [ ]

12. Lokasi/ Strategi letak

a. Transportasi lancar

b. Transportasi agak lancar 22 [ ]

c. Transportasi kurang lancar

d. Transportasi sulit.

13. Berapa jarak rumah ini dari ladang Bapak ?

a. Jauh (5 jam perjalanan ke atas)

b. Agak jauh (3 - 5 jam perjalanan)

c. dekat (1 - 2 Jam perjalanan) 23 [ ]

d. dekat sekali (kurang 1 jam)

14. Jarak dari Ibu Kecamatan ..... km 24 25 [ ]

15. Konstruksi bangunan rumah asli

a. Rumah tanpa kelengkapan 26

b. Rumah punya dapur 27

c. Rumah punya dapur, WC 28

d. Rumah punya dapur, WC dan lain-lain 29

16. Materi bangunan terdiri dari

a. Atap 30

b. Dinding 31

c. Lantai 32

17. Kondis/ Situasi dalam ruangan rumah siang hari :

a. Nyaman

b. Agak nyaman 33

c. Agak pengap

d. Pengap dan panas

<u>Data Tambahan</u>

18. Mata pencaharian utama

a. Tani

b. Nelayan 34

c. mengumpulkan hasil hutan

d. Dagang/ jualan

e. Pegawai Negri/ ABRI

f. .....

19. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan

..... orang 35 36

20. Apakah ibu atau bapak ikut KB ?

a. Ya

b. Tidak 37

21. Berapa kira-kira penghasilan 1 bulan

Rp .....

38 39 40

(Pengeluaran tabungan)Konsumsi

Makan Rp .....

Minum Rp .....

Pakaian Rp .....

Penjualan (tabungan) Rp .....

22. Pendidikan Bapak/ Ibu tertinggi

a. SD tidak tamat

b. Tamat SD

c. SMP tidak tamat

d. Tamat SMP

e. SMA

f. Perguruan Tinggi

41

23. Apakah ada anak bapak/ ibu yang berumur 8 tahun ke atas yang tak pernah masuk sekolah ?

a. Ada

b. Tidak

42

24. Adakah diantara anak bapak yang belajar Sekarang di:

a. SMP ..... orang

b. SMA ..... orang

c. Perguruan tinggi ..... orang

43

44

45

25. Apakah ada diantara anak bapak yang sudah berhasil menjadi.

a. Guru

b. Pegawai Negeri

c. Pegawai Swasta

d. ABRI

e. dll.

46

47

48

49

50